



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**TERAPI BEHAVIOUR MELALUI
REINFORCEMENT POSITIF DAN TOKEN
EKONOMI UNTUK MENGATASI MOTIVASI
BELAJAR RENDAH SAAT DI RUMAH PADA
SEORANG ANAK DI BABAKBAWO DUKUN
GRESIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**Riza Silfiyah Bariroh
NIM. B03218034**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN ONTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riza Silfiah Bariroh
NIM : B03218034
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Jl. Anggrek RT.01C Babakbawo,
Dukun, Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah ditampilkan kepada Lembaga Pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagaimana hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 29 Mei 2022

g menyatakan



Riza Silfiah Bariroh
Riza Silfiah Bariroh
B03218034

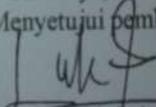
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Riza Silfiyah Bariroh
NIM : B03218034
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Terapi behaviour melalui reinforcement positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Mei 2022

Menyetujui pembimbing.



Dr. Lukman Fahmi, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197311212005011002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Terapi Behaviour Melalui Reinforcement Positif Dan
TokenEkonomi Untuk Mengatasi Motivasi Belajar
Rendah Saat DiRumah Pada Seorang Anak Di
Babakbawo Dukun Gresik

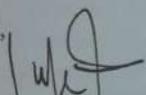
SKRIPSI

Disusun Oleh:
Riza Silfiah Bariroh
B03218034

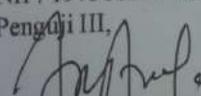
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian strata satu pada
tanggal 01 Juni 2022

Tim Penguji

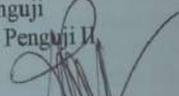
Penguji I,


Dr. Lukman Fahmi, S. Ag. M.Pd
NIP. 197311212005011002

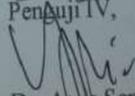
Penguji III,


Mohammad Tholir, M. Pd. I
NIP. 197905172009011007

Penguji II,


Dra. Psi. W. Herryana, M.Si
NIP. 1968084132014112001

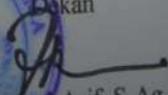
Penguji IV,


Dr. Agus Santoso, S. Ag. M.Pd
NIP. 197008251998031002



Surabaya, 01 Juni 2022

Dekan


Dr. Moch Chandra Arif, S. Ag. M.Fil. I
NIP. 197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail:
perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riza Silfiah Bariroh
NIM : B03218034
Fakultas/Jurusan : Dakwah Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail : rizasilfiah003@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

Terapi Behaviour Melalui Reinforcement Positif Dan Token Ekonomi Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Saat Di Rumah Pada Seorang Anak Di Babakhawo Dukun Gresik

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/ mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juni 2022

Penulis

Riza Silfiah Bariroh

ABSTRAK

Riza Silfiyah Bariroh. NIM. B03218034, 2022. Terapi Behaviour Melalui *Reinforcement* Positif Dan Token Ekonomi Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Saat Di Rumah Pada Seorang Anak Di Babakbawo Dukun Gresik.

Fokus penelitian ini adalah Bagaimana prosedur dan hasil akhir pelaksanaan terapi behaviour melalui *reinforcement positif* dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, menganalisis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti membandingkan keadaan antara sebelum dan sesudah proses konseling. Peneliti melakukan terapi dengan teknik reinforcement positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah.

Hasil akhir dari penerapan teknik reinforcement dan token ekonomi untuk mengatasi masalah motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di desa Babakbawo Dukun Gresik mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku konseli yaitu konseli lebih termotivasi dan antusias untuk belajar, dan mulai sering mengerjakan tugas, ketika konseli bermain dan diingatkan untuk belajar konseli tidak membantah dan segera bersiap untuk belajar.

Kata kunci: Terapi Behavior, *Reinforcement* positif, token ekonomi, Motivasi belajar rendah

ABSTRACT

Riza Silfiyah Bariroh. NIM. B03218034, 2022. Behavior Therapy Through Positive Reinforcement And Economic Tokens To Overcome Low Learning Motivation At Home In A Child In Babakbawo Dukun Gresik.

The focus of this research is how the procedure and the end result of implementing behavior therapy through positive reinforcement and economic tokens to overcome low learning motivation while at home in a child in Babakbawo Dukun Gresik.

This research method is a qualitative method using case study reserach, analyzing using observation, interviews and documentation. Researchers compared the situation between before and after the counseling process. Researchers do therapy with positive reinforcement techniques and token economy to overcome low learning motivation at home.

The final result of the application of reinforcement techniques and economic tokens to overcome the problem of low learning motivation at home for a child in the village of Babakbawo Dukun Gresik has changed. This can be seen from the behavior of the counselee, namely the counselee is more motivated and enthusiastic to learn, and begins to often do assignments, when the counselee plays and is reminded to learn, the counselee does not argue and immediately prepares to learn.

Keywords: Behavior therapy, positive reinforcement, token economy, low learning motivation.

نبذة مختصرة

رضا سيلفية بريروح. B03218034, 2022. العلاج السلوكي من خلال التعزيز الإيجابي والرموز الاقتصادية للتغلب على دافع التعلم المنخفض في المنزل عند طفل في باباكباو دوكون جريسبيك.

يركز هذا البحث على كيفية الإجراء والنتيجة النهائية لتنفيذ العلاج السلوكي من خلال التعزيز الإيجابي والرموز الاقتصادية للتغلب على حافز التعلم المنخفض أثناء وجوده في المنزل لطفل في باباكباو دوكون جريسبيك.

طريقة البحث هذه طريقة نوعية باستخدام دراسة الحالة البحثية والتحليل باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. قارن الباحثون الوضع بين قبل وبعد عملية الاستشارة. يقوم الباحثون بالعلاج باستخدام تقنيات التعزيز الإيجابية والاقتصاد الرمزي للتغلب على حافز التعلم المنخفض في المنزل.

تم تغيير النتيجة النهائية لتطبيق تقنيات التعزيز والرموز الاقتصادية للتغلب على مشكلة تحفيز التعلم المنخفض في المنزل لطفل في قرية باباكباو دوكون جريسبيك. يمكن ملاحظة ذلك من سلوك المستشار, أي أن المستشار يكون أكثر حماساً وحماساً للتعلم, ويبدأ في كثير من الأحيان في القيام بالمهام, عندما يلعب المستشار ويتم تذكره بالتعلم, لا يجادل المستشار ويستعد للتعلم على الفور.

الكلمات المفتاحية: العلاج السلوكي, التعزيز الإيجابي, الاقتصاد الرمزي, حافز التعلم المنخفض.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI..... | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| ABSTRAC | vii |
| نبذة مختصرة..... | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Definisi Konsep..... | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 16 |
| A. Kerangka Teoritik | 16 |
| 1. Terapi Behavior..... | 16 |
| 2. Reinforcement Positif | 23 |
| 3. Token Ekonomi..... | 30 |
| 4. Motivasi Belajar Rendah..... | 36 |
| B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 45 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 47 |
| A. Pendekatan dan jenis penelitian | 47 |
| B. Lokasi penelitian | 48 |
| C. Jenis dan sumber data | 48 |
| D. Tahap-tahap penelitian..... | 50 |
| E. Teknik pengumpulan data..... | 51 |

| | |
|--|------------|
| F. Teknik validitas data | 53 |
| G. Teknik analisis data..... | 54 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 56 |
| A. Gambaran umum subjek penelitian..... | 56 |
| B. Penyajian data | 63 |
| C. Pembahasan hasil penelitian | 94 |
| 1. Prespektif teori | 94 |
| 2. Prespektif islam..... | 102 |
| BAB V PENUTUP..... | 105 |
| A. Kesimpulan | 105 |
| B. Rekomendasi..... | 106 |
| C. Keterbatasan Penulisan | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA | 109 |
| LAMPIRAN..... | 114 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4. 1 Kondisi konseli sebelum terapi..... | 56 |
| Tabel 4. 2 Target perilaku..... | 64 |
| Tabel 4. 3 Daftar nilai stiker | 67 |
| Tabel 4. 4 Daftar reward | 67 |
| Tabel 4. 5 Perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseling | 84 |
| Tabel 4. 6 Perbandingan data teori dengan data lapangan..... | 87 |
| Tabel 4. 7 Hasil perbandingan sebelum dan sesudah proses konseling | 92 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4. 1 Rappor Konseli | 61 |
| Gambar 4. 2 Hasil wawancara dengan wali kelas konseli..... | 62 |
| Gambar 4. 3 Stiker bintang penukar reward..... | 66 |
| Gambar 4. 4 Daftar kegiatan konseli | 72 |
| Gambar 4. 5 Proses pengumpulan stiker | 76 |
| Gambar 4. 6 Proses penukaran token dengan reward..... | 78 |
| Gambar 4. 7 Percakapan setelah penukaran stiker | 80 |
| Gambar 4. 8 percakapan setelah penukaran stiker..... | 82 |
| Gambar 4. 9 Perubahan perilaku setelah terapi berakhir..... | 83 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak atau siswa memiliki kewajiban untuk belajar di rumah atau di sekolah. Belajar adalah upaya individu untuk mencapai perubahan perilaku pada interaksinya dengan lingkungan.¹ Dalam proses belajar, selalu terdapat faktor intrinsik dan ekstrinsik yang bisa mempengaruhi proses belajar, salah satunya adalah motivasi. Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi belajar tinggi ada juga yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan adanya motivasi yang berbeda tentunya akan berdampak pada proses belajarnya. Setiap individu pasti memiliki keinginan dan harapan masing-masing, dan hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan motivasi sehingga menimbulkan problematika. Namun, seorang anak dengan motivasi belajar yang rendah membutuhkan pihak-pihak yang dapat mendukung serta meningkatkan motivasi belajarnya seperti, orang tua, guru, teman, konselor. Karena jika tidak ada pendampingan sama sekali dari mereka, maka perkembangan belajar seorang anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Masalah motivasi belajar yang rendah sering kita jumpai pada anak-anak, salah satunya adalah seorang anak berusia 8 tahun yang bertempat tinggal di Desa Babakbawo Dukun Gresik. Konseli merupakan anak sulung laki-laki dari satu bersaudara. Sejak kecil konseli tinggal bersama kakek dan neneknya

¹Afi Parnawi. *Psikologi belajar*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012). Hal. 1.

dikarenakan ayah dan ibunya bekerja ke luar kota sehingga mereka jarang bertemu. Masalah yang dialami konseli saat ini adalah motivasi belajar yang rendah ditandai dengan kurangnya produktifitas dan keinginan untuk belajar. Konseli melakukan kegiatan belajar hanya saat dirinya dipaksa oleh neneknya. Hal tersebut diketahui oleh peneliti dari keterangan konseli yang pada saat itu sedang bercerita kepada peneliti mengenai permasalahan yang dihadapinya. Selain itu juga diketahui secara langsung mengenai tingkah laku konseli selama belajar dan beraktivitas di rumah. kurangnya motivasi dalam belajar saat di rumah yang dialami oleh konseli dapat ditunjukkan dengan perilaku yaitu, ketika berada di rumah konseli lebih mengutamakan bermainnya terlebih dahulu seperti bermain gadget, menonton tv atau pergi bermain keluar bersama teman-temannya sampai lupa waktu daripada melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil assesment yang dilakukan peneliti, didapatkan data bahwa motivasi belajar rendah yang dialami konseli mengakibatkan dampak negatif bagi konseli yaitu membuat konseli lebih mengutamakan bermain dari pada belajar. Sehingga hal tersebut menyebabkan tugasnya terbengkalai dan konseli juga jarang mengerjakan pekerjaan rumah (pr) yang telah diberikan oleh guru kepadanya dengan tidak tepat waktu dikarenakan konseli sering menunda-nunda waktu belajarnya. Kurangnya konseli dalam mengerjakan pekerjaan rumah (pr) dan sering menunda-nunda waktu tersebut akan berdampak pada kualitas dan nilai pelajaran yang ada di sekolah. Dengan perilaku konseli yang seperti itu membuatnya mendapatkan teguran dari keluarganya, akan tetapi

konseli tidak menghiraukan teguran tersebut dan tetap tidak mau mengerjakan pekerjaannya. Seringnya teguran yang didapat membuat konseli marah dan melontarkan kata-kata kasar kepada keluarganya dan hal itu juga membuat konseli menjadi lebih sulit diatur.

Motivasi belajar rendah juga membuat konseli memiliki rasa ingin tahu yang rendah. Ketika kegiatan belajar di kelas berlangsung dan guru sedang menerangkan pelajaran, akan tetapi konseli mengabaikan penjelasan guru dan lebih asyik bermain dan mengobrol bersama temannya. Sehingga ketika guru selesai menerangkan dan bertanya mengenai pelajaran kepada konseli, konseli tidak bisa dan tidak mau menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Hal tersebut berlaku tidak hanya di sekolah akan tetapi di rumah juga demikian. Konseli juga selalu mengabaikan setiap nenek memberikan perintah atau tugas kepadanya, misalnya ketika berangkat sekolah atau mengaji. konseli disuruh untuk segera berangkat agar tidak terlambat akan tetapi ia tidak mendengarkannya. Rasa ingin tahu yang rendah juga membuat konseli tidak mengindahkan sekitarnya, konseli juga masih belum memiliki impian dan cita-cita yang jelas, sehingga konseli tidak pernah ingin mencari sesuatu untuk memikatnya dan menjadikan dirinya semangat untuk belajar.

Selain itu motivasi belajar yang rendah juga berdampak pada konseli yaitu pola tidur menjadi tidak teratur. Dikarenakan waktu konseli yang dipergunakan hanya untuk bermain-main saja sampai lupa waktu, membuat waktu istirahat konseli menjadi berkurang, sehingga kualitas dan kuantitas tidur yang dimiliki konseli tidak baik. Hal tersebut akan berdampak pada

keesokan harinya, konseli menjadi kelelahan dan kesulitan berkonsentrasi saat belajar, konseli juga tidak bisa menangkap pelajaran dan nasehat dengan baik. Akhirnya karena kelelahan dan sulit untuk fokus membuat semangat belajar yang ada pada konseli berkurang.

Berdasarkan dampak dan perilaku yang ditimbulkan oleh konseli, faktor-faktor penyebab motivasi belajar rendah yaitu faktor intrinsik tidak adanya keinginan, harapan dan tanggung jawab dalam diri konseli untuk belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu kedua orang tua yang kurang intensif dalam memberikan perhatian dan dukungan untuk konseli. Hal yang mendasar dalam keberhasilan anak dalam belajar adalah keadaan keluarga dirumah, karena waktu yang paling banyak untuk semua orang habiskan adalah berada dirumah. Apabila konseli mendapatkan motivasi dan perhatian baik di rumah, maka besar kemungkinan konseli memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tetapi sebaliknya apabila konseli kurang mendapatkan motivasi perhatian dan kasih sayang dari orang tua di rumah anak akan menjadi tidak bersemangat untuk belajar. karena orang tua dapat mempengaruhi motivasi anak-anaknya secara langsung maupun tidak langsung, misalnya memberi nasehat, menuntun mereka mengerjakan pekerjaan.² Namun karena orang tua yang jarang berada di rumah dikarenakan kesibukan dalam bekerja di luar kota. Keluarga di rumah juga tidak bisa memperhatikan

² Kurniyati Syahrani, dkk. *Analisis Faktor Orang Tua Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 4, No. 9, (2015). Hal. 2.

kegiatan belajar konseli sesering mungkin karena mereka juga mempunyai aktivitas masing-masing sehingga motivasi konseli tidak bisa berkembang secara optimal.

Dari permasalahan konseli diatas dapat disimpulkan bahwa konseli memiliki masalah motivasi belajar yang rendah. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi yang tinggi dan terkesan cuek dengan pelajaran yang ada.³ Menurut Walgito, motivasi itu sendiri adalah dorongan perilaku untuk mencapai tujuan dari dalam diri individu.⁴ Mc. Donald menyatakan, motivasi adalah perubahan karakteristik, yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵ Robbins dan Judge menjelaskan, motivasi adalah proses mencapai tujuan dengan keseriusan dan ketekunan setiap individu.⁶

Sedangkan menurut Sardiman, motivasi belajar adalah penggerak yang dapat membangun kegiatan belajar, serta memberikan arah kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menjamin kesinambungan proses belajar.⁷ Dari beberapa

³ Wahid Khoiril Anam. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar*. Dimar, Vol. 2, No. 1, (Desember 2020). Hal. 96.

⁴ Afi Parnawi. *Psikologi belajar*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012). Hal. 66.

⁵ Achmad Badarudin. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. (Jakarta: CV. Abe Kreatifindo, 2018) Hal. 12-13.

⁶ IndriDayana, and Juliaster Marbun. *Motivasi kehidupan*. (Guepedia, ISBN: 978-602-443-703-9, 2018.). Hal. 10.

⁷ Ni Luh Putu Indryaningsih, dkk. *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kela*

pernyataan para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar yang rendah adalah kurangnya dorongan dalam melakukan kegiatan belajar dan kurangnya bimbingan dan semangat dalam proses belajar yang menghambat individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan adanya permasalahan yang dialami oleh konseli diatas, maka peneliti ingin memberikan bantuan kepada konseli untuk mengelolah, meningkatkan, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku konseli yang maldaptif ke arah yang lebih baik/ adaptif. Maka dengan hal tersebut, peneliti menggunakan terapi behaviour untuk menangani permasalahan motivasi belajar rendah yang dialami konseli. Dimana dalam terapi behaviour ini peneliti menggunakan teknik *reinforcement* positif dan teknik token ekonomi.

Mengenai behavior therapy, Lazarus mengatakan terapi perilaku biasanya berhubungan dengan metode pengkondisian yang kontras seperti desensitisasi sistematis dan latihan asertif, dan terapi perubahan perilaku berfokus pada prosedur aktif (*operant conditioning*).⁸ Sedangkan menurut Maramis, terapi perilaku adalah suatu metode terapi dengan cara menghilangkan perilaku yang tidak perlu dan mengubah perilaku yang lebih positif sesuai dengan

VIII B4 SMP Negeri 4 Singaraja. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol, 2, No, 1, (2014). Hal. 2.

⁸Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). Hal 193.

kondisi pasien dengan memantau perilaku belajar pasien secara individu maupun kelompok.⁹

Sedangkan *reinforcement* positif sendiri menurut Skinner yakni hasil atau imbalan menyenangkan yang diterima oleh seseorang yang dapat mendorong orang tersebut untuk tetap melakukan perilaku tertentu. Contohnya termasuk makanan, air, persetujuan sosial, uang, seks, dan kenyamanan fisik.¹⁰ *Reinforcement* positif juga merupakan penguatan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditunjukkan, sehingga di masa depan perilaku yang diinginkan akan diulang, ditingkatkan dan dilakukan.¹¹

Selanjutnya token ekonomi atau tabungan kepingan akan memberikan *chip* (atau token, isyarat) sesegera mungkin setelah setiap tindakan target terjadi. Menurut Abramowitz, token ekonomi adalah cara meningkatkan perilaku anak sesuai dengan tujuan yang diberikan dengan menggunakan penghargaan untuk penguatan simbolis. Disisi lain, menurut Ormrod, token ekonomi adalah teknik ketika perilaku yang diinginkan diberikan melalui token yang dapat digunakan anak untuk membeli berbagai penguatan/penghargaan lainnya.¹²

⁹Ruslia Isnawati. *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019). Hal. 94.

¹⁰Nur Fatwikinginsih. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020) Hal. 275.

¹¹Mulawarman dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 125.

¹²Rahma Triastuti, dkk. "Upaya Meningkatkan Self Confidence Melalui Metode Token Economy Pada Anak Usia 5-6 Tahun." (Jurnal Kumara Cendekia, Vol 7. No 3. 2019). Hal. 261.

Dari pemaparan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* positif dan token ekonomi adalah salah satu terapi perilaku yang bermaksud untuk mengubah perilaku individu yang tidak diinginkan menjadi lebih positif dengan memberikan kepingan dan penguatan yang menyenangkan.

Dengan latar belakang fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Terapi behaviour melalui reinforcement positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik*” sekaligus menjadi judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan di sini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pelaksanaan terapi behaviour melalui *reinforcement positif* dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan terapi behaviour melalui *reinforcement positif* dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur pelaksanaan terapi behaviour melalui *reinforcement* positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik.
2. Untuk mengetahui hasil akhir pelaksanaan terapi behaviour melalui *reinforcement* positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, peneliti menyatakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang bagaimana pemberian terapi behavior melalui *reinforcement* positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada anak.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu membantu mengelola motivasi belajar di rumah pada anak melalui terapi behavior dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif dan token ekonomi.
 - b. Konselor diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai pendekatan yang efektif untuk mengelola motivasi belajar anak.

E. Definisi Konsep

1. Terapi Behavior

Mengenai behavior therapy, Lazarus mengatakan terapi perilaku biasanya berhubungan dengan metode pengkondisian yang kontras seperti desensitisasi sistematis dan latihan asertif, dan terapi perubahan perilaku berfokus pada prosedur aktif (*operant conditioning*).¹³ Corey menyatakan terapi perilaku adalah aplikasi dari berbagai teknik dan prosedur yang berakar pada teori belajar berbeda.

Sedangkan menurut Maramis, terapi perilaku adalah suatu metode terapi dengan cara menghilangkan perilaku yang tidak perlu dan mengubah perilaku yang lebih positif sesuai dengan kondisi pasien dengan memantau perilaku belajar pasien secara individu maupun kelompok.¹⁴

2. **Reinforcement Positif**

Menurut Skinner, *Reinforcement* memiliki dua efek yakni penguatan terhadap perilaku dan penghargaan yang diterima oleh orang yang bersangkutan. *Reinforcement* positif, yakni hasil atau imbalan menyenangkan yang diterima oleh seseorang yang dapat mendorong orang tersebut untuk tetap melakukan perilaku tertentu. Contohnya makanan, air, uang, persetujuan sosial, dll.¹⁵ Reinforcement positif juga merupakan penguatan yang menyenangkan setelah perilaku

¹³Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). Hal 193.

¹⁴Ruslia Isnawati. *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019). Hal. 94.

¹⁵Nur Fatwikingasih. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020) Hal. 275.

yang diinginkan ditunjukkan, sehingga di masa yang akan datang perilaku yang diinginkan akan diulang, diperbaiki dan dilakukan.¹⁶

3. Token Ekonomi

Token ekonomi atau tabungan kepingan akan memberikan *chip* (atau token, isyarat) sesegera mungkin setelah setiap tindakan target terjadi. Menurut Abramowitz, token ekonomi adalah cara meningkatkan perilaku anak sesuai dengan tujuan yang diberikan dengan menggunakan penghargaan untuk penguatan simbolis. Disisi lain, menurut Ormrod, token ekonomi adalah teknik ketika perilaku yang diinginkan diberikan melalui token yang dapat digunakan anak untuk membeli berbagai penguatan/penghargaan lainnya.¹⁷

4. Motivasi Belajar Rendah

Menurut Walgito, motivasi itu sendiri adalah dorongan perilaku untuk mencapai tujuan dari dalam diri individu.¹⁸ Mc. Donald menyatakan, motivasi adalah perubahan karakteristik, yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁹ Robbins dan Judge menjelaskan, motivasi adalah proses mencapai

¹⁶Mulawarman. Dkk. *Psikologi Konseling*. (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 125.

¹⁷Rahma Triastuti, dkk. *Upaya Meningkatkan Self Confidence Melalui Metode Token Economy Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Kumara Cendekia, Vol 7. No 3. (2019). Hal. 261.

¹⁸Afi Parnawi. *Psikologi belajar*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012). Hal. 66.

¹⁹Ahcmad Badarudin. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. (Jakarta: CV. Abe Kreatifindo, 2017) Hal. 12-13.

tujuan dengan keseriusan dan ketekunan setiap individu.²⁰

Kemudian Lestari & Yudhanegara menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah suatu daya, implus, atau dorongan, baik dorongan intrinsik atau ekstrinsik yang mendorong untuk melakukan proses belajar.²¹ Sedangkan menurut Sardiman, motivasi belajar dikatakan sebagai penggerak untuk membangun kegiatan belajar, menjamin kelangsungan aktivitas belajar, dan memberikan arah kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan membaca skripsi, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan pustaka

²⁰IndriDayana, and Juliaster Marbun. *Motivasi kehidupan*. (Guepedia, ISBN: 978-602-443-703-9, 2018.). Hal. 10.

²¹Try Gunawa Zebua. *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa dalam Belajar Matematika*. (Gunung Sitoli: Guepedia, 2020). Hal. 47.

²²Ni Luh Putu Indryaningsih, dkk. "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kela VIII B4 SMP Negeri 4 Singaraja." (Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol, 2, No, 1, 2014). Hal. 2.

Pada bab 2 ini, peneliti menjelaskan mengenai kajian teoritis yang meliputi empat hal, yaitu: terapi behavior, *reinforcement* positif, token ekonomi, motivasi belajar rendah, dan yang terakhir terdapat penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode penelitian

Pada bab 3 ini peneliti membahas mengenai metode pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data dan terakhir teknik analisis data.

Bab IV Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi sub utama, yakni gambaran umum subjek penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian dan deskripsi sampel penelitian, penyajian data dan penutup merupakan pembahasan dari prespektif teoritis dan hasil penelitian prespektif islam.

Bab V Penutup

Pada bab terakhir peneliti menjelaskan kesimpulan, saran, rekomendasi, dan batasan penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Terapi Behavior

a. Konsep Dasar Terapi Behavior

Menurut Gerald Corey, behavior adalah pandangan ilmiah tentang perilaku manusia. Terapi perilaku adalah penerapan berbagai teknik dan prosedur yang berakar pada teori belajar yang berbeda dengan menggabungkan implementasi sistematis dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang lebih adaptif.²³ Kemudian Wilson mengatakan bahwa terapi perilaku adalah suatu metode terapi dengan cara menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dan ubah perilaku yang lebih positif tergantung pada kondisi konseli dengan cara mengawasi perilaku belajar konseli baik secara individual maupun kelompok.

Sedangkan menurut Krumboltz tujuan dari terapi perilaku ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: memperbaiki perilaku yang tidak tepat, mempelajari proses pengambilan keputusan, dan mencegah masalah. Menurut Sofyan Willis, terapi perilaku muncul dari dua konsep: pavlovian oleh Ivan Pavlov dan Skinnerian oleh B.F. Skinner. Awal dari terapi ini dikembangkan oleh Wolpe untuk mengobati

²³Gerald Corey. *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013). Hal. 193.

neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan perilaku belajar yang tidak beradaptasi selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, penyimpangan dihasilkan dari hasil belajar di lingkungan.²⁴

Karakteristik terapi perilaku dapat ditandai dengan:

- 1) Perhatian terfokus pada perilaku yang terlihat dan spesifik.
- 2) Menguraikan tujuan terapi secara cermat.
- 3) Prosedur terapi secara khusus disesuaikan dengan masalahnya
- 4) Penafsiran hasil terapi bersifat objektif.²⁵

Terdapat banyak sekali ciri-ciri yang ada didalam terapi behavior yang dijelaskan oleh beberapa para ahli diantaranya Singgih. Singgih menyatakan bahwa karakteristik terapi behavior adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar perilaku manusia dapat dipelajari dan karena itu dapat dimodifikasi.
- 2) Perubahan khusus terhadap lingkungan individu yang dapat membantu individu atau sekelompok orang dalam mengubah perilaku yang tidak relevan. Oleh karena itu, prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan yang berkaitan

²⁴Khusnul Khotimah dan Abd Syakur. *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Untuk Menangani Adiksi Merokok Pelajar SD*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 4, No 1, (2014). Hal. 7.

²⁵Gerald Corey. *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013). Hal. 196.

dengan perilaku konseli dengan mengubah lingkungan.

- 3) Gagasan sosialisasi dapat digunakan untuk memperluas metode konseling.
- 4) Keefektifan konseling dan pengaruh konseling dinilai berdasarkan perubahan perilaku khusus konseli selain dari layanan konseling yang diberikan.
- 5) Proses konseling dapat dirancang terutama untuk membantu konselor mengatasi masalah yang tepat.²⁶

Pada dasarnya terapi behavior ini bertujuan untuk mempelajari perilaku baru, menghilangkan perilaku maladaptif yang ada, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Oleh karena itu, tujuan terapi perilaku juga untuk memodifikasi perilaku perilaku konseling. Ini termasuk:

- a) Menciptakan kondisi baru untuk memperoleh pengetahuan tentang proses belajar.
- b) Penghapusan hasil belajar non-adaptif
- c) Memberikan pembelajaran yang adaptif namun belum mampu dinikmati.
- d) Membantu konseli membuang tanggapan-tanggapan yang maldaptif dan mempelajari respon baru yang lebih adaptif dan relevan.

²⁶Dyesi Kumalasari. *Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir*. Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Dakwah Islam, Vol. 14, No. 1, (2017). Hal. 18-19.

- e) Konseli menghilangkan perilaku maldaptif dengan mempelajari perilaku baru dan memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- f) Menetapkan tujuan dan tindakan, serta upaya untuk mencapai tujuan tersebut, dibuat bersama antar konseli dan konselor.²⁷

b. Teknik-Teknik dan Tahapan Terapi Behavior

Corey mengemukakan teknik utama dalam terapi behavior adalah:

1) Desentisisasi Sistematis

Teknik desentisisasi sistematis dipergunakan untuk menyingkirkan perilaku yang ditingkatkan secara negatif, dengan terjadinya perilaku atau reaksi yang berlawanan dengan tingkah laku yang dimaksudkan untuk dihapuskan.

2) Terapi ledakan dan pembanjiran

Teknik ini bertujuan untuk membantu klien mengatasi beberapa kecemasan atau ketakutan dengan memaparkan mereka pada situasi yang berulang kali menimbulkan rasa takut.

3) Latihan asertif

Latihan asertif ini menggunakan prosedur-prosedur permainan peran. Dimana konseli dapat belajar membedakan perilaku

²⁷Ruslia Isnawati. *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019). Hal. 98-99.

agresif, pasif, dan asertif. Dengan tujuan agar konseli dapat belajar berperilaku asertif, yaitu menyampaikan apa yang diinginkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga perasaan orang lain tanpa bermaksud melukai.

4) Terapi aversi

Pada teknik ini digunakan untuk meredakan gangguan stimulus berupa hukuman. Sehingga dapat mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan.

5) Penguatan positif

Teknik ini bertujuan untuk mendukung konseli dalam meningkatkan dan mengubah perilaku yang diinginkan dengan penguatan positif.

6) Pembentukan respon

Pembentukan respon melibatkan perilaku saat ini dengan terus meningkatkan unsur kecil dari perilaku baru yang diinginkan sampai perilaku akhir mendekati.

7) Perkuatan intermittent

Berbeda dengan pembentukan respon, teknik perkuatan intermiten ini diberikan secara bervariasi untuk berbagai perilaku tertentu. Perilaku tersebut terkondisi umumnya lebih tahan terhadap eliminasi daripada penguatan terus menerus.

8) Penghapusan

Tujuan dari teknik ini yaitu menghentikan penguatan perilaku yang sebelumnya diberikan penguatan.

9) Percontohan

Dalam percontohan, konseli mengamati seorang model lalu diperkuat buat meneladani perilaku modelnya. Menurut Bandura, bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman secara eksklusif dan bisa diperoleh secara non-eksklusif menggunakan pengamatan perilaku orang lain.

10) Token ekonomi

Sama halnya dengan pekerja dibayar untuk pekerjaan mereka. Pada teknik ini konselor juga menggunakan token (seperti logam) seperti alat untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan. Setelah perilaku tersebut sudah menetap dan berubah, maka pemberian token dapat dikurangi secara bertahap.²⁸

Dalam terapi behavior ini ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan selama melaksanakan proses terapi perilaku ini, diantaranya yaitu:

1) Melaksanakan assessment

Tahap ini dimaksudkan untuk menentukan bagaimana konseli saat ini. Evaluasi yang dilakukan adalah kegiatan nyata, dan emosi dan semangat konseli pada saat ini.

2) Mengatur keinginan

²⁸Gerald Corey. *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013). Hal. 208-222.

Konselor dengan konseli memutuskan motif konseling sesuai dengan kesepakatan bersama terutama berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

3) Teknis pelaksanaan

Setelah keinginan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang luar biasa untuk membantu konseli memperoleh perubahan perilaku yang diinginkan.

4) Evaluasi dan penghentian

Penilaian perilaku adalah proses berkelanjutan, evaluasi didasarkan pada apa yang telah dilakukan oleh konseli. Perilaku konseli digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas konseling dan teknik tertentu yang digunakan.

5) Umpan balik

Memberikan dan menganalisis umpan balik untuk meningkatkan proses konseling.²⁹

2. Reinforcement Positif

a. Pengertian *reinforcement* positif

Skinner mengemukakan bahwa, *reinforcement* memiliki dua efek, yakni penguatan terhadap perilaku dan penghargaan yang diterima oleh orang yang bersangkutan. *Reinforcement* positif, yakni hasil atau imbalan menyenangkan yang diterima oleh seseorang

²⁹Asrul Haq Alang. *Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol, 7.No, 1. (2020). Hal. 40.

reinforcement, apabila kita mengerjakan hal yang positif maka kita akan mendapatkan balasan yang baik. Sedangkan apabila melakukan perbuatan yang negatif, maka hukuman yang hanya akan berbalik kepada kita.

b. Tujuan teknik reinforcement positif

Tujuan dari teknik penguatan positif adalah:

- a. Mendorong konseli untuk mengubah perilaku mereka.
- b. Mengurangi perilaku yang tidak perlu
- c. Memperkuat respon yang membatasi terjadinya perilaku yang tidak diinginkan.³²

c. Jenis-jenis penguatan (*Reinforcement*)

Komalasari, dkk. Membagi tiga jenis penguatan yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku:

- 1) Penguatan primer atau uncondition reinforcer, yaitu penguatan yang dapat dirasakan secara langsung, seperti makan dan minum.
- 2) Penguatan sekunder atau conditioning reinforcer, perilaku yang berhubungan dengan manusia. Misalnya uang, senyuman, pujian, pin, medali, hadiah, penghargaan, dll.
- 3) Contingency reinforcement atau perilaku yang tidak menyenangkan, digunakan

³²Putri Ayu Ambarwati. Skripsi: *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak Broken Home di Desa Semambung Sidoarjo*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hal. 34-35

sebagai syarat bagi orang yang berperilaku menyenangkan. Misalnya, mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum bermain game.³³

d. Langkah langkah pemberian *reinforcement* positif

Dalam melakukan *reinforcement* positif maka diperlukan beberapa langkah-langkah yang tepat diantaranya yaitu:

- 1) Kumpulkan informasi tentang masalah melalui analisis ABC:
 - a) *Antecedent* (pemicu tindakan)
 - b) *Behavior* (perilaku mencurigakan)
 - c) *Consequence* (dampak pada perilaku)
- 2) Memiliki target yang ingin ditingkatkan.
- 3) Menetapkan perilaku dasar pada tahap awal.
- 4) Menetapkan penguatan yang berarti
- 5) Menentukan jadwal pemberian penguatan
- 6) Pelaksanaan penguatan positif.³⁴

e. Penerapan *reinforcement* positif

Purwanto mengatakan ada delapan teknik penguatan positif yang perlu diperhatikan, yaitu:

³³Ananta Rifqi Leo Rinaldi. Skripsi: *Penggunaan Layanan Konseling Individu Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja Broken Home*. (Universitas Pancasakti Tegal, 2020). Hal. 17.

³⁴Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: PT Indeks, 2011). Hal. 164.

- 1) Memberikan penguatan segera setelah perilaku yang diinginkan terjadi dan bertahan
- 2) Memilih dan tentukan penguatan yang sesuai dan tepat. Penguatan dilakukan sesuai dengan ambisi individu, karena kebutuhan setiap orang berbeda.

Purwanto membedakan alternatif penguatan dalam lima kategori pilihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Makanan

Penguatan ini dapat diberikan ketika individu sedang dalam keadaan lapar (belum makan) agar penguatan yang diberikan berjalan dengan efektif. Namun jika makanan yang diberikan terlalu banyak akan menimbulkan rasa kenyang. Maka penguatan yang diberikan tidak lagi efektif karena pada akhirnya individu akan malas dan mengantuk.

- 2) Benda konkret

Benda aktual yang digunakan ini seperti mobil-mobilan, boneka, dan lain-lain yang disukai oleh individu. Alternatif dibagikan ketika individu menunjukkan terlebih dahulu tingkah laku atau tindakan yang diinginkan.

- 3) Aktivitas atau kegiatan

Aktivitas yang menyenangkan juga dapat dijadikan sebagai penguatan positif untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan namun sesuai dengan perjanjian

yang sudah disepakati. Misalnya membawa konseli ke tempat bermain atau aktivitas yang diinginkan konseli, dll. Namun apabila konseli tersebut sudah memunculkan tingkah laku yang diinginkan.

4) Tindakan sosial

Aktivitas yang dilakukan dapat berupa situasi sosial linguistik dan nonverbal. Misalnya pujian, kepedulian, senyum, elusan kepala.

5) Mengatur dan memilih situasi kondisional, situasi terkait (waktu, tempat, dan keadaan) untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan.

6) Menetapkan jumlah penguatan, menentukan berapa banyak penguatan yang dipakai guna menghindari kejenuhan dan rasa bosan setiap individu.

7) Memperbarui penguatan atau memilih kuantitas agar penguatan tersebut berkualitas tinggi sehingga individu tidak jenuh dengan penguatan yang diberikan.

8) Menunjukkan contoh penguatan untuk menghindari keraguan saat memberikan penguatan, diperlukan contoh sebelum memulai program.

9) Mengulangi dampak waktu saingan menawarkan penguatan serta hukuman menghasilkan reaksi terhadap perilaku dari lingkungan serta dari diri sendiri. Respon ini saling bersaing serta mengakibatkan permasalahan, yang menciptakan dampak. Misalnya adalah

- pujian. Pujian tidak hanya dari guru, tetapi juga dari ibu dan ayah, saudara dan sahabat.
- 10) Mengatur jadwal penguatan dan mengelola perilaku yang menerima penguatan.

Ada dua jenis jadwal penguatan:

- a) Jadwal penguatan yang dilaksanakan secara berkepanjangan dan berkesinambungan setiap kali perilaku yang diinginkan terjadi.
- b) Rencana penguatan diberi jarak atau sebagian, ini berarti bahwa alih-alih diberikan peningkatan terus menerus, hanya satu atau sebagian dari mereka yang akan menerima peningkatan ketika setiap tindakan yang diinginkan terjadi.³⁵

Penerapan teknik *reinforcement* positif pada penelitian ini yaitu memberikan ganjaran langsung kepada subjek dengan memberikan tindakan sosial seperti pujian dan perhatian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵Edi Purwanto. *Modifikasi Perilaku (Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal. 36.

3. Token Ekonomi

a. Pengertian token ekonomi

Token ekonomi atau tabungan kepingan, ialah pemberian chip (token, atau isyarat) sesegera mungkin setelah tindakan target dihasilkan. Bagian-bagian tersebut nantinya bisa ditukarkan menggunakan barang atau aktivitas yang diinginkan subjek sebagai peneguhan. Metode token ekonomi adalah suatu bentuk dimana pendekatan ini menerapkan terapi perilaku yang erat kaitannya dengan perubahan perilaku. token yang diinginkan dapat berupa objek penguat atau aktivitas yang diinginkan oleh subjek. Token yang diberikan dapat berupa kartu, khususnya slip berwarna, koin, dan sebagainya.³⁶

Menurut Abramowitz, token ekonomi adalah cara meningkatkan perilaku anak sesuai dengan tujuan yang diberikan dengan menggunakan penghargaan untuk penguatan simbolis. Disisi lain, menurut Ormrod, token ekonomi adalah teknik ketika perilaku yang diinginkan diberikan melalui token yang dapat digunakan anak untuk membeli berbagai penguatan/penghargaan lainnya.³⁷

³⁶Sholehatun Rohmaniar dan Hetty, Krisnani. *Penggunaan Metode Token Economy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Penyandang Tunanetra Demi Meraih Prestasi*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol 1, No 1. Hal. 89.

³⁷Rahma Triastuti, dkk. *Upaya Meningkatkan Self Confidence Melalui Metode Token Economy Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Kumara Cendekia, Vol 7, No 3, (2019). Hal. 261.

Dari beberapa pendapat para ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa token ekonomi merupakan teknik pendekatan behavior dimana token tersebut yang berupa tanda, koin atau yang lainnya dan diberikan kepada target dengan tujuan untuk menguatkan suatu tingkah laku yang telah ditentukan dengan menggunakan hadiah (*reward*).

b. Tujuan token ekonomi

Tujuan dari token ekonomi adalah mendeteksi perubahan perilaku dari konseli dan untuk mengulangi terjadinya perilaku untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan konseli. Hal ini digunakan sebagai program untuk mengurangi perilaku tidak menyenangkan mereka melalui terapi yang dapat diajarkan oleh konselor. setiap poin diberi token oleh konseli untuk perilaku yang diinginkan.

Token diberikan ketika perilaku diinginkan dan kemudian ditukar dengan penguatan pengganti. Ini adalah pengkondisian penguatan tambahan yang dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan, karena token dipasangkan dengan perangkat tambahan lainnya. Penguatan cadangan dapat diperoleh hanya dengan membayar dengan token. Juga, token hanya dapat diperoleh jika perilaku yang diinginkan ada.³⁸

³⁸Nadya Selawati. Skripsi: *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 1 Bandar Lampung 2019/2020*. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019). Hal. 31.

c. Kekurangan dan kelebihan teknik token ekonomi

Adapun kelebihan dari token ekonomi yaitu sebagai berikut:

- 1) Token dapat mengurangi jeda antara perilaku dan hadiah yang diinginkan.
- 2) Token dapat digunakan sebagai motivasi positif untuk mengubah perilaku tertentu.
- 3) Token adalah bentuk penguatan positif
- 4) Konseli memiliki opsi untuk menggunakan token mereka sengan sesuatu yang diinginkan.

Disamping kelebihan, tentunya didalam token ekonomi terdapat kekurangan. Yaitu:

- 1) Sistem token ekonomi menurunkan tingkat motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah kekuatan pendorong bagi individu untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Ketika token ekonomi (reward) dihapus, perilaku yang diinginkan cenderung menghilang.³⁹

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan validitas token, secara bertahap token ekonomi akan menurun dan digantikan oleh penguatan sosial berikut: pujian sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi intrinsik.

³⁹Iya Umi Agustina. Skripsi: *Pengaruh Teknik Token Ekonomi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustho Kelas Isti'dad (Persiapan) Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal 25-26.

d. Langkah-langkah prosedur token ekonomi

Untuk menjalankan program dengan baik, ada hal-hal yang harus diperhatikan pada setiap tahapan implementasi token ekonomi. Tahapannya yaitu sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Hal-hal yang harus dipertimbangkan saat menerapkan token ekonomi, meliputi:

- a) Memutuskan perilaku mana yang akan diubah atau perilaku yang ditargetkan.
- b) Menentukan item (objek) yang dapat ditukarkan dengan token.
- c) Menetapkan nilai untuk setiap aktivitas atau perilaku yang ditargetkan dengan token.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap implementasi ini dimulai dengan kesimpulan perikatan antara konseli dan konselor. Kontrak dirancang hanya secara ekspresif serta kedua belah pihak dapat saling memahami atau ditulis tangan. Konselor pada tahap ini melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana. Jika perilaku yang ditargetkan muncul, konseli segera diberi token. Setelah konseli memiliki cukup token untuk mengganti barang yang diinginkan, konseli diminta untuk menukarkan token tersebut dengan membeli barang sesuai dengan nilai token yang diterima.

3) Tahap evaluasi

Pada tahap ini, diketahui faktor apa yang akan ditambahkan atau dikurangi dari daftar kualifikasi perilaku yang berlaku. Misalnya, menguji nilai token untuk setiap perilaku yang diubah, dan menunjukkan minat subjek pada program yang dibuat. Menjelaskan keberhasilan dan kekurangan pelaksanaan untuk merencanakan program selanjutnya.⁴⁰

e. Implementasi teknik token ekonomi

Ried menyarankan langkah-langkah yang dapat diambil dalam menerapkan token ekonomi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karena tujuan utama dari token ekonomi adalah untuk memodifikasi perilaku. jadi, langkah pertama adalah mengidentifikasi perilaku yang ingin diubah
- 2) Membuat dan menampilkan aturan. Penting untuk memastikan bahwa individu memahami aturan pemberian token, jumlah token yang diberikan untuk perilaku yang berbeda, dan jangka waktu kapan konseli dapat menukarkan token untuk hadiah.
- 3) Memilih apa yang ingin digunakan sebagai token. Token aman, kuat, dan mudah diberikan dan sulit direplikasi. Misalnya, stik kayu, chip game plastik, atau poin pada lembar cek.

⁴⁰Sairotul Uly Fiyati. Skripsi: Konseling Islam Melalui Token Ekonomi Dalam Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Seorang Anak ADHD (*Attention Defict Hyperactivity Disorder*) Di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Hal. 45-46.

- 4) Langkah selanjutnya adalah menentukan *backup reinforcer*, atau item hadiah yang dapat diterima peserta saat mereka menukar token mereka.
- 5) Sebelum menukarkan penguat cadangan, pilih jumlah token yang harus dimiliki seseorang dengan menetapkan “harga”. Sebelum menerapkan sistem, konselor harus melakukan uji lapangan pada sistem untuk memastikan bahwa harga sudah benar. Jika konseli tidak dapat mengumpulkan cukup token untuk melakukan pembelian, mereka akan kehilangan motivasi untuk terlibat dalam perilaku yang diinginkan.⁴¹

4. Motivasi Belajar Rendah

a. Pengertian motivasi belajar rendah

Secara etimologi, kata motivasi berasal dari kata motif yaitu kemauan, dorongan, alasan, atau kehendak. Motivasi adalah dorongan yang diberikan kepada orang lain dengan harapan dapat meningkatkan semangat hidup. Namun kaitannya dengan belajar, motivasi merupakan pemberian rangsangan kepada otak konseli untuk tetap semangat dalam proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁴²

⁴¹Bradley T. Erford. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hal. 396-397.

⁴²Cholil dan Sugeng Kurniawan. *Psikologi Pendidikan (Telaah Teoritik dan Praktik)*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011). Hal. 53.

Mc. Donald menyatakan, motivasi adalah perubahan energi dalam kepribadian, yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman, kata motif diartikan sebagai usaha untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. sebagai penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.⁴³ Sardiman beranggapan motivasi merupakan daya penggerak dalam kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.⁴⁴

Kemudian mengenai belajar, Kingsley dalam bukunya *Nature and Conditions of Learning* mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses bukan produk”. proses yang dimaksud ialah yang dapat menimbulkan dan mengubah sifat dan tingkah laku melalui praktik dan latihan. Skinner juga mengemukakan bahwa “*Learning is a process of progressive behaviour adaptation*”, belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Skinner percaya bahwa proses belajar memiliki tiga tahap: adanya rangsangan, lahirnya perilaku, dan adanya

⁴³Syarifah Nurjan. *Psikologi Belajar*. (Ponorogo: CV. Wade Group, 2015). Hal. 151.

⁴⁴Endang Titik Lestari. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020). Hal. 5.

penguatan.⁴⁵ Menurut Laster D. Crow dan Alice Crow dalam bukunya *Educational Psychology*, belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap.⁴⁶

Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi yang tinggi dan terkesan cuek dengan pelajaran yang ada.⁴⁷ Hal tersebut dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa rendahnya motivasi belajar disebabkan karena kurangnya dorongan dalam melakukan kegiatan belajar, serta kurangnya arahan dan semangat dalam proses belajar menghalangi individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Jenis-jenis motivasi belajar

Terdapat berbagai jenis motivasi dalam belajar, yakni meliputi:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dalam diri individu. Misalnya, keinginan untuk memperoleh keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap menuju

⁴⁵Ida Bagus Made Astawa dan I Gede Ade Putra Adnyana. *Belajar dan Pembelajaran*. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018). Hal. 6-7.

⁴⁶Cholil dan Sugeng Kurniawan. *Psikologi Pendidikan (Telaah Teoritik dan Praktik)*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011). Hal. 23.

⁴⁷ Wahid Khoirul Anam. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar*. Dimar, Vol. 2, No. 1, Desember (2020). Hal. 96.

kesuksesan, menikmati hidup, dan diterima oleh orang lain.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh pengaruh dari luar individu. Misalnya, hadiah, ajakan, perintah, pujian, atau paksaan dari orang lain untuk membuat orang mau melakukan sesuatu dalam situasi seperti itu. Bligh dan Sass mengemukakan, bahwa motivasi setiap individu untuk belajar dipengaruhi oleh:

- a) Minat pribadi dalam pelajaran
- b) Presepsi masing-masing individu bahwa materi itu penting atau tidak.
- c) Semangat untuk berprestasi
- d) Keyakinan individu
- e) Pengakuan orang lain
- f) Besar kecilnya tantangan
- g) Kesabaran
- h) Ketekunan, dan
- i) Tujuan hidup yang dicapai individu.⁴⁸

c. Prinsip dan fungsi motivasi dalam belajar

Menurut Djamarah, terdapat beberapa prinsip motivasi belajar, yaitu sebagai berikut⁴⁹:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong kegiatan belajar

⁴⁸ Sarinah dan Mardalena. *Pengantar Manajemen*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017). Hal. 102-103.

⁴⁹Try Gunawa Zebua. *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa dalam Belajar Matematika*. (Gunung Sitoli: Guepedia, 2020). Hal. 50.

- 2) Motivasi intrinsik lebih krusial daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- 3) Motivasi dalam bentuk pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi erat kaitannya menggunakan kebutuhan belajar
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- 6) Motivasi dapat melahirkan prestasi dalam belajar

Dalam proses belajar, motivasi sangat dibutuhkan sebagai semangat dan intensitas usaha individu untuk belajar. Untuk itu, terdapat beberapa fungsi motivasi dalam belajar yang dikemukakan oleh Djamarah, yaitu:

- a) Motivasi sebagai penggerak tindakan. Motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong individu dalam berperilaku untuk belajar.
- b) Motivasi sebagai penggerak sikap. Dorongan psikologis menciptakan sikap terhadap individu merupakan kekuatan tak terbandung yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk gerakan psikofisik.
- c) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Individu yang termotivasi dapat memilih apa yang harus dilakukan dan tindakan mana yang diabaikan.⁵⁰

⁵⁰Siti Suharni Simamora, dkk. *Kumpulan Kata Motivasi dan Kata Bijak*. (Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020). Hal. 4.

d. Ciri-ciri motivasi belajar rendah

Maghfiroh menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar rendah adalah:

1. Memiliki waktu belajar yang sedikit
2. Tidak memiliki tujuan belajar
3. Tidak ulet dalam menghadapi kesulitan dalam belajar
4. Memiliki usaha yang sedikit dalam belajar
5. Tidak memiliki cita-cita yang jelas sehingga hasil belajar tidak memuaskan
6. Dan, tidak menyukai kegiatan belajar.⁵¹

e. Karakteristik motivasi belajar rendah

Menurut Ahmadi dan Supriyono, individu yang memiliki motivasi belajar rendah dikarakteristikan sebagai berikut:

- 1) Merasa cepat bosan atau cepat letih bila mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas di rumah maupun tugas yang harus dikerjakan di sekolah
- 2) Lebih memilih mengerjakan kesenangannya sendiri atau membuat keributan dalam kelas daripada mengerjakan tugas yang disuruh
- 3) Selalu mengharapkan bantuan dalam mengerjakan tugas
- 4) Malas bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya

⁵¹ Vincentius Stef Karel. *Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Pendidikan Dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*. Jurnal Psiko-Edukasi, Vol. 13, No. 1, (2015). Hal. 79-80.

- 5) Selalu bersikap biasa-biasa saja bila mendapat nilai yang buruk atau tidak mau berusaha memperbaiki nilai yang buruk.⁵²

f. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak

Motivasi memiliki peranan penting dalam proses belajar agar pelajar dapat menumbuhkan semangat dan dorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Ada enam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar menurut Wlodkowski,⁵³ yaitu:

- 1) Sikap: kecenderungan untuk menanggapi kebutuhan belajar berdasarkan pemahaman siswa tentang pro dan kontra dari kegiatan belajar yang berlangsung.
- 2) Kebutuhan: sebuah kekuatan internal yang mendorong individu untuk bertindak menuju tujuan yang ditetapkan.
- 3) Stimulasi: merasa bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi lingkungan dan merangsang pembelajaran lebih lanjut.
- 4) Emosi: perasaan yang muncul selama kegiatan belajar.
- 5) Kompetensi: kemampuan khusus untuk mengendalikan lingkungan dalam arti yang seluas-luasnya.

⁵² Wahid Khoirul Anam. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar*. Dimar, Vol. 2, No. 1, Desember (2020). Hal. 96.

⁵³ Achmad Badarudin. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. (Jakarta: CV. Abe Kreatifindo, 2015). Hal. 28-29.

- 6) Penguatan: hasil belajar yang baik adalah lebih lanjut dari kegiatan belajar.

g. Dampak motivasi belajar rendah

Menurut Worrel dan Stillwel, ada beberapa aspek yang membedakan antara motivasi belajar tinggi dan rendah. Yaitu:

- 1) Bertanggung jawab

Mereka yang termotivasi untuk belajar merasa bertanggung jawab untuk tugas-tugas mereka sampai selesai dan tidak akan meninggalkan tugas-tugas itu sampai mereka selesai dengan sukses. Disisi lain, seseorang yang kurang termotivasi untuk belajar kurang bertanggung jawab untuk memiliki terlalu banyak tugas, yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya.

- 2) Bekerja dengan tekun, fokus dalam menyelesaikan pekerjaan, dan jangan mudah menyerah.

Mereka yang termotivasi untuk belajar dapat terus belajar dalam jangka waktu yang relatif lama jika mereka memiliki konsentrasi. Disisi lain, seseorang yang tidak termotivasi umumnya kurang fokus, lebih rentan terhadap lingkungan, dan kesulitan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu.

- 3) Waktu penyelesaian tugas

Orang yang bermotivasi tinggi berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu tercepat dan sebaik mungkin,

sedangkan orang yang kurang termotivasi cenderung lama dan ragu-ragu karena ada tantangan untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga tugas tersebut tidak efisien.

4) Menetapkan tujuan yang realistis

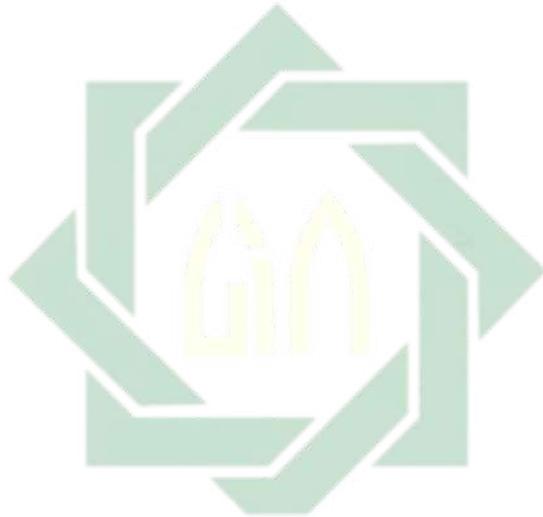
Seseorang sangat termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat menetapkan tujuan yang realistis berdasarkan kemampuan mereka. Mereka juga dapat fokus pada setiap langkah untuk mencapai tujuannya dan menilai kemajuannya. Sebaliknya, orang yang memiliki motivasi belajar rendah melakukan kebalikan dari mereka yang memiliki motivasi belajar tinggi.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah tidak terpengaruh oleh empat aspek diatas, sebaliknya mereka tidak memiliki tanggung jawab, tidak rajin mengerjakan tugas, sulit berkonsentrasi dan mudah menyerah, dan terakhir tidak memiliki tujuan yang realistis dalam belajar.

B. Penelitian terdahulu yang relevan

⁵⁴Fiya Ma'arifa Ulya. *Studi Kasus Motivasi Belajar Rendah*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016). Hal. 10. <https://id.scrib.com/dokument/369432229/makalah-motivasi-rendah> diakses pada 25 Desember 2021.

- 1) Efektivitas konseling behavioral teknik *modelling* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.
 - a. Persamaan : kedua peneliti menggunakan terapi behavior.
 - b. Perbedaan : Masalah yang diangkat berbeda yaitu peneliti sebelumnya mengangkat masalah yang berkaitan dengan minat belajar peserta didik. Sedangkan penelitian sekarang mengangkat masalah motivasi belajar rendah.
- 2) Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *Modelling* terhadap motivasi belajar siswa *underachiever* pada siswa kelas VIII SMP Negeri Sirampog Brebes.
 - a. Persamaan : peneliti sama-sama mengatasi anak dengan motivasi belajar rendah
 - b. Perbedaan : peneliti menggunakan teknik pemodelan, tetapi penelitian saat ini menggunakan teknik penguatan positif dan teknik token ekonomi.
- 3) Konseling islam melalui token ekonomi dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar pada seorang anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SLB C kemala bhayangkari 2 gresik.
 - a. Persamaan : peneliti sama-sama menggunakan teknik token ekonomi.
 - b. Perbedaan : masalah yang diangkat berbeda. Peneliti mengangkat masalah konsentrasi belajar pada anak ADHD, sedangkan penelitian sekarang mengangkat permasalahan motivasi belajar rendah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

1) Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif adalah interpretasi dari fenomena yang terjadi di lingkungan alam dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.⁵⁵ Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang melihat latar belakang individu secara keseluruhan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.⁵⁶

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan mengadakan telaah secara mendalam pada kasus tertentu, yang kesimpulannya terbatas atau berlalu pada kasus tertentu saja.⁵⁷ Dimana penelitian studi kasus ini merupakan investigasi rinci tentang latar belakang dan objek tertentu dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan detail.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus yang

⁵⁵Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Jawa Barat: Cv Jejak, 2018). Hal. 7.

⁵⁶Lexy J. Moleong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).Hal. 4.

⁵⁷Aziz Alimul Hidayat. *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif*. (Surabaya: Health Books Publishing, 2021). Hal. 6.

berfokus pada terapi behavior dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik.

2) Sasaran dan lokasi penelitian

Sasaran subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 8 tahun bernama Arga yang kurang termotivasi untuk belajar. Merupakan siswa kelas II Madrasah Ibtida'iyah di Kecamatan Dukun. Dan objek dari penelitian ini adalah terapi behavior melalui *reinforcement* positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik.

Lokasi penelitian adalah lokasi atau daerah yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti di Desa Babakbawo Kecamatan Dukun, Gresik.

3) Jenis dan sumber data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data non statistik, dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal atau deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden penelitian.⁵⁸

⁵⁸Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. (Jakarta: Media Grafika, 2007). Hal. 19.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari keseharian konseli, perilaku, faktor penyebab dan dampak yang dialami oleh konseli. Data ini diambil langsung dari seorang anak yang memiliki motivasi belajar rendah saat di rumah di desa Babakbawo Dukun Gresik.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data dari sumber kedua atau melalui *significant other* yang digunakan untuk melengkapi dan menjadi tambahan dari data primer.⁵⁹ Data sekunder ini diperoleh dari sumber informan yaitu ibu konseli, nenek konseli, dan informan lain yang mengetahui perilaku keseharian konseli saat berada di rumah, yang dimana konseli tidak bisa mengatasi rendahnya motivasi belajar yang dimilikinya.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh peneliti secara langsung dari konseli. Dari hasil wawancara dengan konseli, perilaku yang dilakukan konseli saat di rumah yaitu tidak semangat, bosan dan malas belajar, tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, hanya mementingkan bermain daripada belajar.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh dari orang terdekat atau

⁵⁹Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial: Format-format kualitatif dan kuantitatif*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001). Hal. 128.

significant others, seperti ibu konseli, nenek konseli dan wali kelas konseli. Berdasarkan deskripsi dari sumber data, dengan mengetahui bahwa konseli memiliki motivasi belajar yang rendah dengan fakta bahwa konseli jarang sekali belajar baik di rumah atau di sekolah dan hanya mementingkan waktu bermain saja.

4) Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini ada beberapa tahapan diantaranya:

1. Memilih dan memahami topik masalah yang dijadikan sasaran penelitian guna mengatasi perilaku maladaptif konseli yaitu rendahnya motivasi belajar.
2. Menekankan topik yang dijadikan penelitian melalui penelusuran kepustakaan (*literature review*) seperti artikel, jurnal dan buku.
3. Menentukan tujuan dan maksud utama penelitian sehingga dapat mengubah perilaku sehari-hari konseli yang maladaptif menjadi positif.
4. Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sejumlah informan untuk terlibat aktif dalam penelitian.
5. Menganalisis dan menafsirkan data sesuai dengan kategori yang akan diklasifikasikan menjadi gagasan atau teori yang baru.
6. Pelaporan hasil penelitian.⁶⁰

5) Teknik pengumpulan data

⁶⁰J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Grasindo, 2010). Hal. 18-20.

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan tiga teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

1. Observasi

Teknik yang pertama untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi, yaitu keterlibatan peneliti untuk mengamati kegiatan sehari-hari subjek secara langsung.

Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang ada di lapangan. Dengan metode observasi ini memungkinkan untuk menilai dan mengamati perubahan fenomena sosial dan mengevaluasi perubahan tersebut.⁶¹

Dalam hal ini peneliti mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan sehari-hari konseli, termasuk kondisi konseli melalui observasi langsung di desa Babakbwo. Kemudian peneliti juga mengamati bagaimana konseli belajar saat di rumah. kemudian peneliti mencatat hasil pengamatan dan hal-hal yang penting mengenai konseli, sehingga peneliti dapat mengetahui beberapa masalah dalam kehidupan konseli.

2. Wawancara

Teknik selanjutnya adalah wawancara, yaitu teknik penggalan data melalui percakapan antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Denzim mengatakan wawancara sebagai percakapan face to face (tatap muka), ketika satu pihak mengumpulkan informasi dari pihak lain. Kemudian Stewart dan

⁶¹Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). Hal. 63.

Cash juga menyatakan bahwa wawancara adalah proses komunikasi interaksional dengan tujuan yang telah ditetapkan, buat mendalami tema tertentu melalui kumpulan pertanyaan.⁶²

Hasil dari wawancara ini, peneliti mendapatkan data mendalam dari konseli, yaitu mengenai identitas konseli, latar belakang keluarga, ekonomi, agama dan latar belakang sosial konseli. Wawancara yang dilakukan bersifat informal sehingga lebih fleksibel, agar konseli atau informan lain lebih nyaman dan terbuka saat proses wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik terakhir, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi dari dokumen yang ada, dokumen yang di dapat dalam bentuk teks dan foto yang berkaitan dengan masalah penelitian, sehingga memperjelas data untuk mendapatkan hasil yang benar.⁶³

Pada teknik ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa catatan pada buku pelajaran konseli, foto-foto selama berlangsungnya proses penelitian dan arsip-arsip lain sebagai pendukung data yang telah ada.

6) Teknik validitas data

Peneliti melakukan teknik validitas data menggunakan metode observasi, wawancara, dan

⁶²Fadhallah. *Wawancara*. (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020). Hal. 1.

⁶³Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Surabaya: CV. Jaka Media Publishing, 2021). Hal. 72.

dokumentasi. Kemudian diuji keabsahan dan validitas data untuk mendapatkan data yang akurat melalui teknik triangulasi.

Triangulasi didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara dan dalam waktu yang berbeda.⁶⁴ Pada teknik triangulasi ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari sejumlah teknik pengumpulan data dari berbagai metode penelitian, membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

7) Teknik analisis data

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menyusun ke dalam kategori, dan memisahkan menjadi unit-unit, memilih apa yang penting yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipelajari oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵

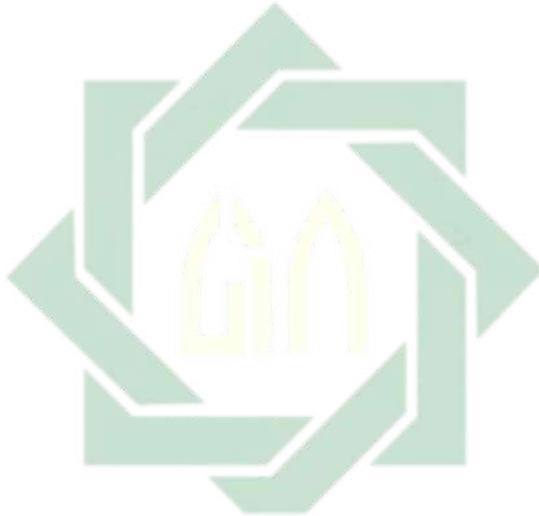
Peneliti menggunakan Miles dan Huberman untuk mengemukakan aktivitas dalam melakukan analisis data secara langsung secara terus menerus, dan data yang diperoleh sudah jenuh.⁶⁶ Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, membandingkan data selama

⁶⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013). Hal. 273.

⁶⁵HengkiWijaya dan Umrati. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*.(Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, August, 2020). Hal. 85.

⁶⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013). Hal. 246.

proses konseling yang ada di lapangan dengan data teori. Analisis data tersebut yaitu: mendeskripsikan proses dan hasil terapi *behavior* melalui teknik *reinforcement* positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah saat di rumah pada seorang anak di desa babakbawo dukun gresik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah di kediaman konseli, di desa Babakbawo, kecamatan Dukun, kabupaten Gresik, Jawa Timur. Diketahui luas wilayah desa Babakbawo pada tahun 2020 192,44 Ha dengan jumlah penduduk 2.907 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.484 dan penduduk perempuan 1.423 dengan 640 jumlah kartu keluarga.

Desa Babakbawo terletak di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Panceng dan Sidayu, di selatan berbatasan dengan Bengawan Solo, di timur berbatasan dengan desa Babaksari, dan di barat berbatasan dengan desa Ima'an. Desa Babakbawo ini merupakan dataran rendah sehingga pada umumnya masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan penduduk mayoritas beragama islam.

2. Deskripsi konselor dan konseli

a. Deskripsi konselor

Konselor adalah perantara dalam proses konseling, membimbing konseli untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Konselor dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Identitasnya adalah:

1) Identitas konselor

Nama : Riza Silfiyah Bariroh
TTL : Gresik, 21 maret
2000
Agama : Islam
Alamat : Ds. Babakbawo,
Dukun, Gresik

2) Riwayat pendidikan

TK : Muslimat NU 106
Mathlabul Huda I
MI : Mathlabul Huda I
MTS : Mathlabul Huda I
MA : Ihyaul Ulum

b. Deskripsi konseli

1) Identitas konseli

Nama : Arga (samaran)
TTL : Gresik, 27 Februari
2014
Agama : Islam
Alamat : Ds. Babakbawo,
Dukun, Gresik

2) Latar belakang keluarga

Konseli adalah anak laki-lakidari satu bersaudara. Orang tua konseli merantau keluar kota ditempat tinggal ayahnya. Ayah konseli bekerja sebagai kuli bangunan dan ibu sebagai buruh pabrik di kota sidoarjo. Jadi keseharian konseli tidak bersama orang tuanya akan tetapi bersama kakek dan

neneknya dikarenakan orang tua konseli yang hanya pulang sekitar dua sampai tiga minggu sekali saat hari libur saja.

3) Latar belakang ekonomi

Secara finansial, keluarga konseli baik-baik saja karena kedua orang tuanya bekerja, ayah sebagai kuli bangunan dan ibu sebagai buruh pabrik. Gaji rata-rata disana cukup banyak. Dengan pekerjaan ini orang tuanya dapat menyekolahkan anaknya dan mencukupi kebutuhan anaknya sehari-hari.

4) Latar belakang agama

Hasil wawancara dengan nenek konseli, menunjukkan bahwa keluarga konseli beragama islam. Namun, karena konseli jarang sholat lima waktu, maka belum dikatakan bahwa konseli belum giat untuk beribadah. Selain itu, saat hari jum'at konseli tidak mau pergi sholat berjamaah di masjid padahal kakeknya sering mengajak konseli untuk sholat bersama akan tetapi ia tetap tidak mau. Padahal teman-teman seusianya banyak yang mengerjakan sholat jum'at di masjid. Konseli juga tidak mau belajar mengaji saat di rumah, padahal neneknya sudah merayu dan ingin mengajarnya, namun konseli tetap tidak mau.

5) Latar belakang sosial

Dari sudut pandang sosial, konseli mudah bersosialisasi dengan orang lain. Setiap pulang sekolah dan mengaji konseli menghabiskan waktunya untuk bermain

dengan teman-teman di desanya. Konseli juga seringkali sampai lupa waktu dan pulang terlambat akibat keasikan bermain meski saat hujan sekalipun, sampai neneknya menelpon berulang kali dan mencari-carinya, padahal kondisi kesehatan nenek yang tidak baik, tetapi konseli tidak mengindahkan dan masih pulang terlambat.

3. Deskripsi masalah

Masalah adalah suatu hal atau keadaan yang harus diselesaikan karena adanya kesenjangan dengan apa yang diinginkan. Masalah yang dihadapi oleh konseli adalah kurangnya motivasi dalam belajar. Hal itu disebabkan oleh kedua orang tua konseli yang kurang intensif dalam memberikan perhatian dan dukungan untuk konseli. Dikarenakan orang tua konseli yang jarang berada di rumah karena kesibukan dalam bekerja ke luar kota dan mereka hanya bertemu dua sampai tiga minggu sekali saja, sehingga orang tua konseli tidak bisa memperhatikan kegiatan belajar konseli setiap hari. Untuk itu, orang tua konseli menitipkan konseli kepada keluarga sang ibu (nenek konseli) agar dapat menjaga konseli dengan baik selama ia tidak berada di rumah. Namun, anggota keluarga yang lain juga mempunyai aktivitas masing-masing, jadi mereka tidak bisa memperhatikan waktu belajar konseli sesering mungkin. Sehingga motivasi dan semangat dalam diri konseli tidak bisa berkembang secara optimal.

Dengan kurangnya perhatian dari kedua orang tua membuat konseli tidak memiliki keinginan dan

tidak bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya. Akibatnya konseli tidak dapat belajar dengan baik selama di rumah. seringkali konseli merasa tidak bersemangat dan enggan untuk belajar, konseli juga sering terlambat untuk mengerjakan pekerjaan rumah. konseli bercerita bahwa setiap dirinya memiliki pekerjaan rumah (pr) ia tidak mau mengerjakannya dan meminta nenek untuk mengerjakan tugasnya. Semua itu karena konseli yang lebih memilih waktu bermainnya daripada bergegas untuk belajar.

Perilaku konseli yang sering menunda-nunda waktunya untuk belajar dan mementingkan bermain saja itu membuat pemahaman konseli dalam belajar tidak berkembang dengan baik. Misalnya setiap konseli dibimbing nenek untuk belajar ia tidak bisa berkonsentrasi dengan pelajarannya, jadi setiap nenek mengulas dan bertanya lagi kepada konseli tentang hasil belajar pada waktu itu ia tidak bisa langsung menjawabnya. Karena dari awal sampai selesai waktu belajar konseli hanya memperhatikan mainan bukan kepada buku-bukunya.

Bukan hanya itu saja, keseharian konseli saat berangkat dan pulang sekolah kurang baik. Ia selalu terlambat dan ketika pulang sekolah barang-barang miliknya dibiarkan berserakan tidak menata pada tempatnya. Misalnya tas dan baju sekolah dibiarkan tergeletak, buku-buku pelajaran terlipat dan banyak coretan dan sobekan. Padahal nenek selalu mengingatkan untuk selalu merapikan barang-barang yang dimilikinyasendiri, namun konseli tidak mendengarkan perintah tersebut.

Dengan perilaku konseli yang seperti itu, nenek mulai lelah dan kehilangan kesabaran karena cucunya itu. Padahal kesehatan nenek sendiri juga tidak cukup baik. Ia berkeinginan agar konseli lebih bisa mengatur perilaku dalam belajar dan beraktivitas sehari-hari dengan baik. Maka dari itu, saat konseli menawarkan bantuan kepadanya ia langsung mengizinkan untuk melaksanakan proses konseling kepada konseli.

Tabel 4. 1 Kondisi konseli sebelum mendapatkan terapi

| No | Kondisi konseli sebelum mendapatkan terapi |
|----|---|
| 1 | Konseli selalu menunda pekerjaan rumah sehingga tugas-tugas yang dimiliki sering terbengkalai |
| 2 | Konseli lebih mementingkan waktu bermain daripada belajar |
| 3 | Konseli tidak pernah memperhatikan pelajaran ketika belajar di rumah atau di kelas |
| 4 | Konseli sering mengabaikan dan tidak mendengarkan perintah orang yang lebih tua |
| 5 | konseli tidak memiliki keinginan dan rasa ingin tahu dalam belajar |
| 6 | konseli tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk belajar dan mengatur diri sendiri |

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Penerapan Terapi Behavior Melalui *Reinforcement* Positif Dan Token Ekonomi Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Saat Di Rumah Pada Seorang Anak Di Babakbawo Dukun Gresik

Proses selanjutnya adalah tahap penyajian data. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata atau penjelasan tentang sikap perilaku individu yang diamati. Peneliti akan menjelaskan data yang diperoleh dari lapangan, dengan fokus pada proses untuk mengatasi rendahnya motivasi seorang anak di desa Babakbawo saat belajar di rumah.

Dalam melancarkan proses konseling, konselor membangun hubungan kepercayaan terlebih dahulu terhadap konseli dan keluarganya. Tujunnya adalah untuk memastikan bahwa konseli dapat melaksanakan proses konseling dengan aman dan nyaman. dibutuhkan waktu sekitar dua bulan bagi konselor untuk memberikan konseling kepada konseli, dan pertemuan tersebut dikoordinasikan dengan jadwal konselor dan konseli. Waktu yang dibutuhkan selama proses konseling sekitar 60 menit tiap sesinya.

Setelah konseli hubungan dan kepercayaan antara keduanya telah tercipta, maka tahapan-tahapan proses konseling bisa dilakukan, meliputi:

a. Identifikasi masalah

Konselor mengidentifikasi masalah terlebih dahulu dengan konseli dan orang terdekat seperti: ibu, nenek, wali kelas konseli. Berdasarkan hasil

wawancara, peneliti memperoleh informasi tentang kegiatan sehari-hari dan kepribadian konseli. Berikut ini data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut sebagai berikut:

1) Data bersumber dari konseli

Konseli yang bernama Arga (nama samaran) yang berusia 8 tahun, merupakan anak pertama dari satu bersaudara dan sedang menginjak kelas II sekolah dasar. Permasalahan konseli bermula ketika kedua orang tua yang sudah tidak tinggal bersamanya dan memilih untuk bekerja ke luar kota. Dulu, setiap kali konseli mendapat tugas dari gurunya di sekolah, konseli akan langsung mengerjakannya di malam hari bersama ibunya. Orang tua konseli selalu mengantar konseli pulang dan pergi sekolah, semua perlengkapan mulai dari baju, alat tulis, tas dll selalu di tata oleh sang ibu. Namun setelah orang tua bekerja jauh dari konseli semua tanggung jawab tersebut beralih ke nenek konseli.

Konseli merasakan perbedaan ketika dirinya bersama orangtua dengan nenek dan keluarga lain. Konseli merasa dirinya kurang diperhatikan lagi oleh orang tuanya. Dengan keadaan yang seperti itu konseli mulai merubah aktivitas belajar dan kesehariannya. Konseli bercerita bahwa dirinya kurang semangat dan tidak ada dorongan motivasi sama sekali untuk belajar. Jadi ketika ia punya pekerjaan rumah (pr) atau tugas-tugas yang lain konseli tidak akan mengerjakannya,

karena menurut konseli belajar membuatnya mudah bosan, sehingga ia memilih untuk meminta nenek atau tantenya untuk mengerjakan tugasnya, sedangkan ia pergi meninggalkan tugas tersebut untuk bermain.

Kemudian konselor juga bertanya kepada konseli tentang aktivitas belajarnya saat di kelas. Konseli mengatakan *“sama saja mbak za, nggak dirumah atau sekolah aku nggak pernah semangat untuk belajar. Yang ada aku malah bosan, di kelas aku cuma bercanda sama temen-temen lain, kalau nggak gitu akau coret-coret buku”* konseli bertanya lagi *“apa tidak dimarahin bu guru?”* konseli menjawab *“nggak mbak, meskipun dimarahi aku ya tetap nggak mendengarkan. Kalau ada hafalan nih, aku sering di urutan terakhir. Bahkan pas ujian aku juga jawab asal-asalan. Kan aku nggak pernah belajar dulu”*.

Konselor juga bertanya kepada konseli apakah ia tidak pernah berusaha dengan giat untuk belajar, dan konseli berkata bahwa dirinya pernah belajar dengan giat namun hanya sebentar itupun karena hasil paksaan nenek, meski begitu ia masih belum bisa belajar dengan baik. Konseli juga mengungkapkan bahwa dirinya juga belum memiliki dan memikirkan cita-cita apa yang ingin diraihinya nanti ketika dewasa kelak. Sehingga konseli belum memiliki motif

penggerak untuk dirinya dalam belajar dengan giat.⁶⁷

2) Data bersumber dari ibu

Tidak hanya dengan konseli, konselor juga melakukan pendekatan dengan ibu konseli untuk memperoleh data. Konselor menggali informasi data lewat ibu konseli mengenai karakter, belajar dan beraktivitas yang dilakukan konseli sehari-hari. Ibu konseli bercerita bahwa setiap konseli diperintah untuk belajar sering menolak dan tak jarang membangkang terhadap perintah sang ibu. Ibu konseli juga mengatakan *“mungkin karena dimanja sama ayahnya dari kecil mbak dan menjadi kebiasaan, kalau anaknya nggak mau belajar itu dibiarkan saja.”*

Ibu konseli juga berkata kalau perilaku anaknya selalu dimaklumi dan tidak bisa mendidik dengan baik sejak dini, maka akan berdampak buruk bagi sifat dan perilaku konseli. Karena ibu konseli tidak bisa berada di rumah setiap hari dan mengawasi anaknya dengan maksimal, maka dari itu ia menitipkan anaknya kepada sang nenek dan berharap agar anaknya dapat berperilaku baik dan menurut kepada neneknya.⁶⁸

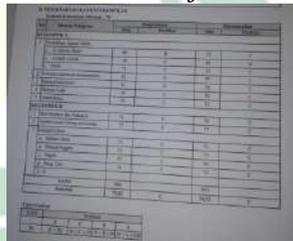
3) Data bersumber dari nenek

⁶⁷ Hasil wawancara pada jum'at tanggal 12 november 2021 di rumah konseli.

⁶⁸ Hasil wawancara ibu konseli pada minggu tanggal 28 nov 2021 di rumah konseli.

Konselor juga mendapatkan informasi dari nenek konseli. Menurut penjelasan beliau konseli ini sering tidak semangat untuk belajar, setiap waktu belajar malam tiba konseli enggan dan memilih untuk bermain dan menonton tv saja. Tidak hanya itu, buku-buku yang dimiliki konseli banyak yang kusut dan terlipat padahal buku itu masih baru.

Konselor juga bertanya kepada nenek konseli tentang hasil belajar konseli, beliau berkata *“hasil belajar cucunya tersebut kurang bagus, hampir nilai dalam rapornya C, karena konseli menunda belajar untuk bermain-main saja sampai larut malam dan tidak mau ketika disuruh belajar.”*



Gambar 4. 1 Rapor Konseli

Tidak hanya itu nenek konseli juga mengatakan bahwa konseli sering membuatnya khawatir karena pulang mengaji selalu terlambat. Padahal waktu pulang sekitar jam 16.30 namun konseli pulang setelah waktu maghrib. Hal itu terjadi karena konseli mampir terlebih dahulu dengan teman-temannya untuk bermain voli atau yang lainnya. Padahal sudah diperingati agar tidak pulang terlambat. Selepas bermain diluar

konseli melanjutkan aktivitas bermainnya dengan gadget atau robot mainan sampai larut malam, sehingga konseli selalu tidur larut dan ketika pagi tiba ia susah untuk dibangunkan.⁶⁹

4) Data bersumber dari wali kelas konseli

Hasil dari wawancara melalui whatsapp dengan Bu Yati selaku wali kelas konseli, beliau mengatakan jika konseli selama di kelas jarang mendengarkan pelajaran dan hanya bermain dan mengobrol bersama temannya, apabila disuruh gurunya menulis, membaca dan mengerjakan tugas sekolah lainnya konseli tidak mau, walaupun konseli mau juga hanya dilakukannya sebentar saja. Ketika gurunya mengingatkan, konseli tidak mau mendengarkan dan membantah apa yang dibicarakan oleh wali kelas tersebut.⁷⁰



Gambar 4. 2 Hasil wawancara dengan wali kelas konseli

⁶⁹ Hasil wawancara nenek konseli dirumahnya pada jum'at tanggal 19 november 2021.

⁷⁰ Hasil wawancara wali kelas konseli di watshapp.

b. Diagnosis

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah diagnosis. Diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk menetapkan masalah konseli. Hal yang dilakukan yaitu dengan mengetahui latar belakang dan faktor penyebab terjadinya motivasi belajar yang rendah pada diri konseli.

Dari identifikasi masalah, hasil masalah dan faktor penyebab dapat diketahui pada diri konseli, maka peneliti mendiagnosa bahwamasalah utama yang dialami konseli adalah masalah motivasi belajar yang rendah saat dirumah. Kemudian faktor yang menjadi awal mula penyebab masalah bagi konseli yaitu orang tua yang kurang intensif dalam memberikan dukungan dan perhatian bagi konseli, dan tidak adanya keinginan serta tanggung jawab dalam diri konseli untuk belajar. Adapun ciri-ciri yang ditampilkan konseli dengan motivasi belajar yang rendah sebagai berikut:

- 1) sering menunda-nunda waktu belajar
- 2) mudah bosan saat belajar
- 3) lebih memilih bermain daripada belajar
- 4) tidak ada keinginan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui
- 5) tidak menjalankan kewajibannya dengan baik. dll.

b. Prognosis

Setelah konselor melakukan identifikasi masalah dan diagnosis, langkah selanjutnya konselor melakukan prognosis, yaitu konselor

menetapkan treatment atau terapi apa yang sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli.

Treatment yang diberikan konselor dalam mengatasi motivasi belajar rendah yang dialami konseli adalah terapi behavior dengan teknik *reinforcement* positif dan token ekonomi yang bertujuan agar konseli bisa meningkatkan motivasi dalam belajarnya, agar konseli tidak menunda-nunda pekerjaan dan hanya memikirkan waktu untuk bermain.

Sesudah mengetahui masalah dan menetapkan terapi yang akan digunakan, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai proses terapi, yaitu :

1) Menetapkan perilaku yang akan diubah

Konselor bersama-sama dengan konseli menentukan tujuan yang ingin dicapai. Antara lain: meningkatkan semangat belajar, meningkatkan konsentrasi dan fokus untuk belajar, meningkatkan rasa ingin tahu dalam belajar dan mengurangi penundaan dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Kemudian beberapa bentuk tingkah laku yang dijadikan sebagai target perubahan untuk mencapai goals tersebut yaitu:

Tabel 4. 2 Target perilaku

| | |
|--|--|
| Meningkatkan semangat belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berangkat sekolah tepat waktu 2. Mengerjakan pekerjaan rumah (pr) secara rutin |
| Meningkatkan konsentrasi dan fokus dalam belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mematikan gadget saat belajar 2. Menunda waktu bermain |
| Mengurangi penundaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar tepat waktu selama +- 60 menit setiap malam |
| Melatih keingintahuan belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya ketika ada hal-hal yang tidak diketahui |

2) Menentukan barang yang merupakan pengganti token dan penguatan positif yang akan digunakan

Setelah menentukan target perilaku yang ingin dicapai, tahap selanjutnya peneliti menggunakan token untuk menentukan produk (objek) atau aktivitas yang diinginkan oleh konseli melalui kesepakatan bersama. Sebelum itu token yang nantinya akan digunakan berupa stiker bintang berwarna.



Gambar 4. 3 Stiker bintang penukar reward

Untuk hadiah yang bisa ditukarkan dengan stiker yang sudah dikumpulkan yaitu makanan ringan berupa permen kapas, oreo, sosis, better dan susu kotak. Hadiah lainnya yaitu topeng mainan reog, jalan-jalan ke pantai dan kebun binatang bersama ayah ibu. Kemudian untuk *reinforcement* positif yang akan digunakan yaitu memberikan penguatan verbal dan non-verbal berupa pujian seperti “bagus sekali, anak pintar, Masya Allah hebatnya, semangat ya!” dibarengi dengan senyuman, usapan di kepala dan acungan kedua ibu jari.

- 3) Menentukan harga atau nilai untuk setiap perilaku atau aktivitas yang menjadi target token

Setelah memutuskan produk (objek) atau aktivitas mana yang akan digunakan sebagai pertukaran token, dan penguatan apa yang akan digunakan konselor. Langkah selanjutnya yaitu peneliti menetapkan nilai atau harga untuk setiap target perilaku. Selain itu, peneliti akan menjelaskan peraturan mendapatkan token yang dibuat untuk konseli. Token akan dikumpulkan kemudian ditukarkan dengan *item* atau aktivitas yang

diinginkan. Berikut, nilai untuk setiap kegiatan perilaku yang akan dilakukan oleh konseli:

Tabel 4. 3 Daftar nilai stiker

| No | Nama Kegiatan | Jumlah Stiker |
|----|--|------------------|
| 1 | Berangkat sekolah/mengaji tepat waktu | 2 stiker bintang |
| 2 | Mematikan gadget saat belajar | 2 stiker bintang |
| 3 | Menunda waktu bermain | 2 stiker bintang |
| 4 | Mengerjakan Pr | 2 stiker bintang |
| 5 | Bertanya saat ada hal-hal yang tidak diketahui | 2 stiker bintang |
| 6 | Belajar tepat waktu +- 60 menit setiap malam | 2 stiker bintang |

Tabel 4. 4 Daftar reward

| Bentuk kegiatan | Jumlah stiker terkumpul | Hadiah | | |
|-----------------|-------------------------|---|------------------|--------------------|
| | | Makanan ringan, mainan, tiket jalan-jalan | Penguatan verbal | Penguatan gestural |
| | | | | |

| | | | | |
|--|-----------|--|--|----------------------------------|
| Berangkat sekolah/men gaji tepat waktu | 20 stiker | Permen kapas | masyaAllah berangkat tepat waktu, semangat belajarnya ! | Acungan jempol |
| Mengerjakan pekerjaan rumah (pr) | 40 stiker | Jalan-jalan ke Kebun binatang dan pantai | Alhamdulillah, Bagus sekali anak pintar, jangan pernah lupa kewajibannya | Senyuman |
| Mematikan gadget saat belajar | 30 stiker | Snack better coklat | Hebat sekali kamu, mau menurut dengan apa yang diperintahkan | Usapan kepala dan acungan jempol |
| Menunda waktu bermain | 30 stiker | Snack Oreo | Pintar sekali, terus lakukan dan tingkatkan belajarnya ya! | Acungan jempol |
| Bertanya saat ada hal-hal yang tidak diketahui | 20 stiker | Susu kotak dan sosis | MasyaAllah, bagus sekali dapat bertanya dengan baik | senyuman dan acungan jempol |

| | | | | |
|--|-----------|-------------|-------------------------------------|----------|
| Belajar tepat waktu +- 60 menit setiap malam | 30 stiker | Topeng reog | Pertahankan semangatmu ya anak baik | senyuman |
|--|-----------|-------------|-------------------------------------|----------|

c. Treatment

Setelah melakukan identifikasi masalah, diagnosis, dan prognosis untuk menentukan terapi yang cocok untuk masalah motivasi belajar rendah konseli dengan memperhatikan hal-hal yang harus dilakukan sebelum proses terapi.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah proses penerapan terapi. Proses pelaksanaan terapi ini akan dilakukan selama delapan kali pertemuan yang dilaksanakan selama satu minggu sekali dengan waktu masing-masing pelaksanaan sekitar 60 menit setiap sesi.

1) menjalin hubungan dengan konseli

Pada minggu pertama, konselor berusaha menjalin hubungan dengan konseli. Tujuannya untuk membuat konseli merasa nyaman dan mempercayai konselor selama proses konseling berlangsung. Pada pertemuan ini konseli beserta neneknya menyambut kedatangan konselor. Konselor menanyakan kabar dan meminta izin terlebih dahulu untuk melakukan konseling. Setelah itu konselor mulai bertanya-tanya kepada konseli tentang aktivitas kegiatan konseli saat di rumah maupun di luar rumah.

Pada tahap ini konselor mengenali lebih dalam tentang perilaku dan kepribadian konseli. Kondisi fisik konseli cukup baik dan

ia anak yang mudah bergaul dengan orang lain. Saat konselor berada di depan rumahnya konseli langsung bergegas membuka pintu dan menyuruh untuk masuk dengan senyuman di wajahnya.

Pertemuan pertama ini konselor mendapatkan sedikit informasi dari nenek bahwa konseli masih melakukan perilaku-perilaku yang samaseperti sebelumnya. Konseli masih tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, sering menghabiskan waktu untuk bermain, selalu terlambat ke sekolah dan masih melakukan perilaku maldaptif lainnya. Dan pertemuan pertama diakhiri dengan semakin terjalinnya hubungan yang akrab antara konselor, konseli dan keluarganya.⁷¹

2) Melakukan kolaborasi dengan informan

Setelah menjalin hubungan dengan konseli, pertemuan selanjutnya adalah melakukan kolaborasi dengan informan. Kolaborasi ini dilakukan dengan nenek dan tante konseli selaku orang terdekat dan sebagai pemantau keseharian konseli selama menjalani proses terapi.

Sebelum itu, konselor menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kali ini, agar keluarga konseli dapat membantu dalam proses pelaksanaan konseling. Konselor juga menjelaskan terlebih dahulu dengan keluarga

⁷¹ Sesi konseling pada hari jum'at 03 desember 2021 di rumah konseli.

konseli tentang apa itu masalah motivasi belajar rendah. Dampak dan faktor penyebab apa yang dialami orang dengan motivasi belajar yang rendah. Disini konselor juga menjelaskan mengenai teknik token ekonomi dan reinforcement positif yang akan digunakan dalam merubah perilaku konseli tersebut.

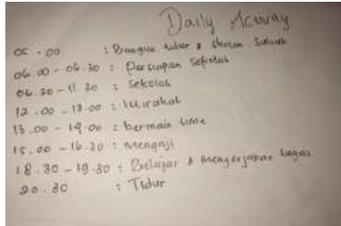
Setelah selesai menerangkan tentang masalah konseli kepada keluarga konseli, maka pertemuan tersebut diakhiri dengan persetujuan antar kedua belah pihak untuk melaksanakan kolaborasi dan menjalankan rencana-rencana yang akan dilakukan oleh konselor.⁷²

3) Menentukan target dan pemberian motivasi

Pada pertemuan selanjutnya konselor menentukan target untuk tingkah laku yang ingin diubah konseli. Target tersebut sesuai dengan yang dijelaskan pada penetapan tingkah laku diatas, yaitu dalam meningkatkan semangat belajar, konsentrasi dan fokus, serta meningkatkan keingintahuan dalam belajar dan mengurangi penundaan dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Setelah itu konselor membuatkan daily activity selama proses pencapaian target. Dimana agenda tersebut akan diberikan kepada nenek konseli sebagai acuan untuk waktu proses belajar di rumah.

⁷² Sesi konseling pada jum'at tanggal 10 desember 2021 di rumah konseli.



Gambar 4. 4 Daftar kegiatan konseli

Konselor menjelaskan prosedur pemberian token dan *reinforcement* positif kepada konseli, dan memberitahukan bahwa token hanya bisa ditukar selama jangka waktu 2-3 minggu sekali sampai token terkumpul sesuai ketentuan nilai target.

Setelah penentuan target, selanjutnya konselor memberikan motivasi tentang manfaat belajar kepada konseli dengan mengutip kalimat Chris Gardner dalam film *The Pursuit of Happiness*.

Konselor : “*kamu tau tidak manfaat belajar itu apa?*.”

Konseli : “*nggak mbak, emangnya apa?*.”

Konselor : “*manfaat belajar nggak melulu tentang nilai rapor dan kecerdasan saja, tapi kamu bisa menemukan pengalaman-pengalaman yang luar biasa saat belajar kalau kamu memang bersungguh-sungguh.*”

Aku punya kata-kata buat kamu “*jangan biarkan siapapun mengatakan kau tidak bisa melakukan sesuatu. kau bermimpi, kau harus menjaganya. Kalau menginginkan sesuatu. Raihlah. Titik.*” Jadi, saat kamu sudah besar

nanti jangan biarkan seseorang meremehkan kamu. Karena kamu mungkin lebih baik dari mereka. Maka dari itu berjuanglah untuk belajar dan meraih cita-cita hingga sukses.”

Konseli : *“baik mbak za”*

Konselor : *“bagus. Kamu juga harus senantiasa patuh sama orang yang lebih tua, kalau disuruh belajar ya belajar, jangan sampai membantah.”*

Setelah pemberian motivasi dan nasehat kepada konseli, pertemuan hari itu berakhir dan akan dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya.⁷³

4) Fokus konseling pemberian token ekonomi dan reinforcement positif ke-1

Pada pertemuan ini konselor dan konseli melakukan treatment dengan target yang pertama yaitu meningkatkan semangat belajar dengan mengerjakan pekerjaan rumah (pr) dan berangkat sekolah tepat waktu. Terapi ini dilakukan pada hari jum'at disaat konseli sedang libur sekolah.

Pertama, konseli diminta untuk memulai belajar dan mengerjakan tugasnya setiap ada pekerjaan rumah sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Kedua, konseli diminta setiap hari untuk bersiap berangkat sekolah tepat waktu, yang biasanya konseli berangkat jam 07.30 menjadi 06.30. Setelah target pertama terselesaikan dengan baik maka konseli langsung diberikan 2 stiker

⁷³ Sesi konseling pada jum'at tanggal 17 desember 2021 di rumah konseli.

bintang dan diberikan reinforcement positif berbentuk pujian “*masyaAllah berangkat tepat waktu, semangat belajarnya di sekolah ya! Dengan acungan jempol.*”

Pemberian terapi ini dilakukan selama seminggu untuk pelaksanaan target yang pertama. Pemberian token dan reinforcement dilakukan oleh nenek selama konseli masih melaksanakan target tersebut. Konselor :
“*Arga (samaran). Kamu terapkan target ini ya, jangan sampai lupa, nanti kamu akan dibantu mbah buk. Kalau kamu lakuin secara teratur nanti lama kelamaan kamu akan terbiasa.*” Konseli : “*baik mba.*”

Pertemuan kali ini telah diakhiri dan dilanjutkan pada minggu selanjutnya.⁷⁴

5) Fokus konseling pemberian token ekonomi dan reinforcement positif ke-2

Pada pertemuan kali ini dilakukan pada hari yang sama yaitu pada hari jum’at dipagi hari. Pada pertemuan kali ini konselor menanyakan terlebih dahulu mengenai target yang telah dilakukan selama seminggu kemarin dan berapa token yang telah terkumpul.

Konselor : “*selama seminggu ini sudah berapa token yang kamu kumpulkan dek, apa sudah banyak?*”

Konseli : “*baru 18 stiker mbak, belum bisa mencapai target padahal kurang dikit lagi stikernya dapat ditukar.*”

⁷⁴ Sesi konseling pada jum’at tanggal 24 desember 2021 di rumah konseli.

Nenek konseli : *“iya nak, arga ini beberapa kali berangkat sekolah terlambat karena bangun kesiangan.”*

Konselor : *“tidak apa-apa bu, itu sudah baik sebagai permulaan.”*

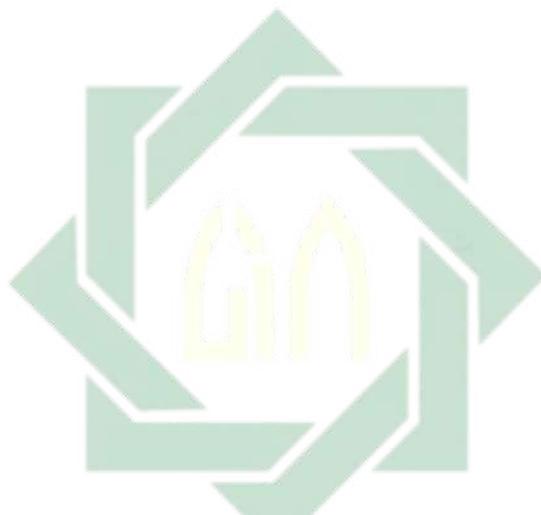
Kemudian, setelah itu diminta untuk melaksanakan target yang kedua yaitu mengurangi waktu bermain dan menunda-nunda ketika belajar di rumah. konselor mengatakan kepada konseli dan nenek serta tantenya agar konseli dibimbing untuk belajar setidaknya sehari sekali setelah sholat maghrib kurang lebih satu jam agar konseli terbiasa untuk belajar. Apabila konseli melaksanakan target tersebut, maka cepat-cepat untuk diberikan stiker bintang dan pujian *“pintar sekali, terus lakukan dan tingkatkan belajar, dan pertahankan semangatmu ya anak baik!* (dengan acungan jempol dan senyuman).

Sebelum mengakhiri pertemuan, konselor mengingatkan agar target pertama juga harus tetap dilaksanakan kepada konseli meskipun target yang kedua sedang dilakukan.⁷⁵

⁷⁵ Sesi konseling pada jum'at tanggal 07 januari 2022 di rumah konseli (karena libur natal dan tahun baru, sehingga konseli melakukan target pada minggu depannya).



Gambar 4. 5 Proses pengumpulan stiker



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

6) Fokus konseling pemberian token dan reinforcement positif ke-3

Pertemuan selanjutnya adalah melaksanakan target ketiga yaitu melatih fokus dan konsentrasi konseli dengan tidak bermain dan mematikan gadget saat proses belajar berlangsung. Konseli diminta untuk mematikan gadget dan mengurangi waktu bermainnya dengan mulai berkonsentrasi setiap waktu belajar berlangsung dan setiap guru menjelaskan pelajaran.

Agar konseli dapat mengurangi kebiasaannya untuk bermain-main selama proses belajar sehingga konseli tidak bisa fokus kepada apa yang diterangkan. Untuk itu konselor meminta agar nenek atau tante konseli membantunya dengan mengingatkan secara halus untuk menaruh mainannya terlebih dahulu dan memulai untuk fokus dalam belajar.

Konselor : *“bagaimana bu perkembangan sehari-hari dek arga, apakah targetnya selalu dilakukan, apa ada kemajuan?”*

Tante konseli : *“masih sering dilakukan mbak, mungkin karena ada stiker dan hadiah jadi dia semangat untuk belajar tepat waktu, meskipun terkadang masih ada yang kelupaan misalnya tugas sekolah nggak dikerjakan.”*

Nenek konseli : *“saya rutin nak ngasih stikernya buat arga, jadi dia sekarang bisa ngumpulkan 38 stiker dan ingin menukarnya dengan makanan ringan.”*

Dan pertemuan kali ini selesai diakhiri dengan konselor bersama konseli membeli makanan ringan ke toko sebagai hadiah penukaran karena konseli sudah berhasil mengumpulkan banyak stiker, konselor juga tidak lupa memberikan pujian “*alhamdulillah, bagus seklai anak pintar, jangan pernah lupa kewajibanmu ya!* (Dengan senyuman).” karena konseli telah berhasil melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati dengan baik.⁷⁶



Gambar 4. 6 Proses penukaran token dengan reward

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁶ Sesi konseling pada jum'at tanggal 14 januari 2022 di rumah konseli.

7) Fokus konseling pemberian token ekonomi dan reinforcement ke-4

Pada pertemuan ini konselor dan konseli melaksanakan proses *treatment* selanjutnya untuk menerapkan target yang keempat dengan melatih keingintahuan konseli, yaitu mengajarkan konseli untuk berani bertanya ketika ada hal-hal yang tidak diketahui selama proses belajar berlangsung. Konselor mengatakan kepada konseli apabila setiap belajar ada pelajaran yang sulit dimengerti, maka konseli harus bertanya kepada pengajar untuk mengetahui jawabannya agar tidak ada lagi kebingungan.

Apabila target dilakukan dengan baik, maka akan langsung diberikan 2 stiker bintang dan pujian “*masyaAllah, bagus sekali mau bertanya dengan baik kalau ada yang tidak dimengerti (dengan senyuman).*”

Setelah proses *treatment* berakhir, konselor mengevaluasi perilaku dan target yang dijalani oleh konseli selama dua minggu terakhir apakah berjalan dengan lancar, dan apakah token serta penguatan positif diberikan secara rutin kepada konseli. “*apakah kamu sudah banyak mengumpulkan stikernya?*” Kemudian konseli menjawab “*banyak mbak, nanti aku mau tukarin sama permen kapas ya mbak.*” “*nanti kalau ada lebihan aku juga mau tukerin ke mama kalau libur kerja biar dibeliin topeng reog yang besar.*” konselor menanggapi kembali “*bagus. Nanti kita ke toko ya buat tukar stiker sama permen kapas.*”

Jangan lupa juga kalau nanti mama kamu beliin mainan nanti kamu pameran ke mbak ok.”⁷⁷



Gambar 4. 7 Percakapan setelah penukaran reward

8) Evaluasi target secara keseluruhan

Pada tahap ini, konselor bersama konseli mengevaluasi target yang telah dilakukan secara keseluruhan, apakah konseli selalu melakukan target tersebut secara rutin dan sudah berapa banyak token yang dikumpulkan selama proses terapi berlangsung. Konseli mengatakan bahwa dirinya rutin melakukannya meskipun masih ada beberapa yang terlewat seperti bertanya hal-hal yang tidak dimengerti, konseli juga terkadang masih terlambat pergi ke sekolah. Token yang dikumpulkan setelah proses konseling terakhir yaitu 30 stiker. Jadi konseli berencana menukarkannya dengan tiket jalan-jalan ke pantai dan kebun binatang bersama orang tuanya.

Konselor kemudian meminta konseli untuk menyimpulkan dan pemberian pendapat

⁷⁷ Sesi konseling pada jum'at tanggal 21 januari 2022 di rumah konseli.

dari hasil proses konseling tersebut. Disini konseli beranggapan bahwa proses konseling ini menyenangkan karena ada tantangan tersendiri dalam dirinya untuk mengejar stiker dan target tersebut dengan penguatan positif yang dapat membangkitkan dorongan positif dalam diri. Konseli juga dapat tergerak, termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar.

Setelah itu, konselor menanyakan perubahan konseli setelah pemberian terapi kepada nenek konseli. Beliau mengatakan *“setelah adanya pemberian stiker dan pujian, arga selalu termotivasi dan semangat untuk memulai belajar saat dirumah. Biasanya arga tidak pernah mau mengerjakan (pr) selalu mementingkan bermain dan menunda belajar, namun setelah diberikan terapi ia mulai ada sedikit perubahan dan mulai mendengarkan apa yang diperintah.”*

Setelah pelaksanaan evaluasi secara keseluruhan ini, konselor mengatakan agar konseli masih diberikan penguatan positif supaya konseli masih termotivasi untuk melakukan tugasnya. Namun mengurangi sedikit demi-sedikit stiker yang diberikan agar tidak membuat ketergantungan pada token tersebut. Dan melatih kebiasaan belajar secara alami.⁷⁸

⁷⁸ Hasil evaluasi pada tanggal 28 januari 2022 di rumah konseli.



Gambar 4. 8 percakapan setelah penukaran stiker ke-2

d. Evaluasi (follow up)

Setelah melakukan treatment. Langkah selanjutnya adalah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh selama proses konseling. Konselor harus mengamati secara cermat setiap perkembangan konseli agar dapat ditentukan kegiatan lanjutan sesuai dengan perkembangan motivasi belajar konseli. Evaluasi ini dilakukan dua minggu setelah proses terapi berakhir, dikarenakan konseli ikut bersama orang tuanya keluar kota untuk mengunjungi neneknya.

Pada tahap evaluasi ini konseli mengalami banyak perubahan perilaku dalam belajar saat dirumah. Meskipun masih ada beberapa yang belum terlaksana secara menyeluruh. Konseli merasa antusias melakukan hal tersebut daripada sebelum proses terapi, dikarenakan juga konseli ada kemauan untuk melakukannya, dari awal konseling sampai tahap terakhir konseli tidak pernah menolak dan mau melakukan semua proses yang ada. Ditambah lagi dengan stiker bintang yang lucu membuatnya termotivasi untuk melakukannya.

Konselor juga menanyakan sejauh mana perubahan yang dialami konseli kepada nenek konseli “*konseli cukup termotivasi belajar dengan baik dan mulai membiasakan perubahan perilaku yang saat ini dijalankan, dan bisa belajar tepat waktu ia juga mulai mengurangi waktu bermain dan cukup sering berangkat tepat waktu. Meskipun target perilaku yang lain tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, namun konseli mulai membiasakan diri untuk belajar agar motivasi yang ia miliki semakin tertata dengan baik.*”⁷⁹



Gambar 4. 9 Perubahan perilaku setelah terapi berakhir

2. Deskripsi Hasil Proses Terapi Behavior Melalui Reinforcement Positif Dan Token Ekonomi Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Saat Di Rumah Pada Seorang Anak Di Babakbawo Dukun Gresik

Setelah melakukan tahapan pelaksanaan proses terapi behavior dengan teknik *reinforcement* positif dan token ekonomi untuk mengatasi motivasi belajar rendah di rumah seorang anak di Babakbawo Dukun Gresik. Maka peneliti dapat mengetahui dan menyimpulkan bahwa hasil terapi yang telah dilakukan dapat mengatasi masalah konseli sedikit

⁷⁹ Hasil evaluasi pada tanggal 11 februari 2022 di rumah konseli.

demis sedikit. Hal ini diperkuat dengan wawancara saat evaluasi terhadap konseli. Konseli mengatakan bahwa sebelum melakukan terapi dirinya tidak antusias dan termotivasi untuk belajar, namun setelah melakukan proses terapi perubahan dalam diri konseli mulai tampak. Konseli mulai suka untuk belajar dan mengurangi waktu bermainnya.

Perubahan yang dialami konseli juga diketahui dari hasil wawancara dengan nenek konseli. Agar lebih mudah mengetahui perkembangan motivasi konseli, maka dijadikan tabel perubahan perilaku sebelum dan sesudah melakukan proses konseling.

Tabel 4. 5 Perubahan perilaku sebelum dan sesudah konseling

| No | Sebelum proses konseling | Setelah proses konseling |
|----|---|---|
| 1 | Tidak semangat untuk belajar dengan jarang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan selalu terlambat berangkat sekolah atau mengaji | Konseli mulai bersemangat untuk belajar, mulai sering mengerjakan tugas sekolah saat ada PR, bahkan konseli juga mulai berangkat sekolah tepat waktu sehingga ia tidak lagi terlambat datang. |

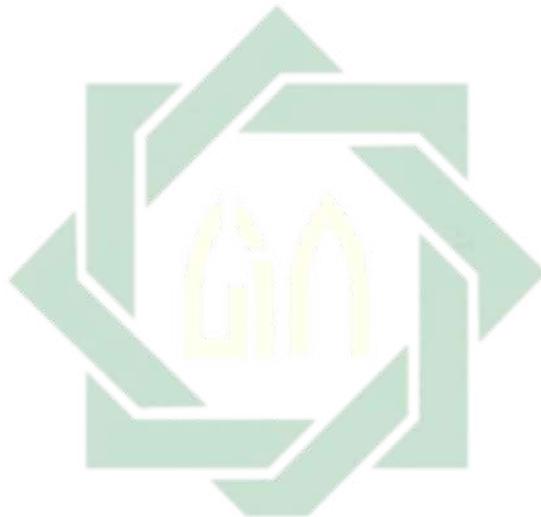
| | | |
|---|--|---|
| 2 | Sulit berkonsentrasi dan fokus saat belajar, hanya bermain dengan mainannya saja | Konseli juga mulai mendengarkan ketika disuruh untuk fokus saat belajar dengan mengurangi dan menghentikan bermainnya |
| 3 | Menunda-nunda waktu untuk belajar | konseli berusaha membiasakan diri untuk belajar tepat waktu dengan belajar setiap selesai sholat maghrib pada jam 18.30 konseli langsung bergegas untuk belajar |
| 4 | Tidak pernah ingin tahu apa saja yang dipelajarinya saat belajar | Konseli sedikit demi sedikit mulai membiasakan diri untuk bertanya ketika ada hal-hal yang tidak dimengerti |

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Prespektif teori

Berdasarkan pelaksanaan konseling terdapat lima tahapan yang sudah dilaksanakan oleh konselor untuk mengatasi problem yang dihadapi oleh konseli meliputi: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*/terapi, evaluasi dan tindak

lanjut. Analisis tersebut akan disajikan dalam bentuk perbandingan tahap proses konseling antara data teoritis dan data lapangan, yaitu sebagai berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4. 6 Perbandingan data teori dengan data lapangan

| No | Data teori | Data lapangan |
|----|--|---|
| 1 | <p>Identifikasi masalah (tahap memperoleh data bertujuan untuk menemukan masalah dan gejala yang dialami konseli).</p> | <p>Dalam identifikasi masalah ini, peneliti melakukan pendalaman informasi mengenai diri konseli melalui beberapa sumber, yaitu konseli, ibu konseli, nenek dan wali kelas konseli.</p> <p>Hasil dari identifikasi permasalahan yang terjadi dalam diri konseli yaitu: konseli mengalami motivasi belajar yang rendah. Hal itu membuat semangat untuk belajar berkurang, konseli merasa bosan sehingga ia lebih memilih untuk bermain daripada belajar. Selalu berangkat sekolah terlambat padahal orang tua sudah mengingatkan namun konseli tidak menghiraukan ucapan tersebut. Saat ada pekerjaan rumah (pr)</p> |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>konseli jarang mengerjakan tugas dan memilih menunda untuk mengerjakannya. Sehingga berdampak pada nilai pelajaran disekolahnya, rapor yang dimiliki konseli banyak terdapat nilai C. Konseli mengatakan bahwa dia belum memikirkan cita-cita sehingga ia kurang peduli dengan proses belajarnya.</p> |
| 2 | <p>Diagnosis (tahap menetapkan masalah dan faktor penyebab yang dialami konseli)</p> | <p>Dari identifikasi masalah, konselor mengambil kesimpulan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli yaitu motivasi belajar yang rendah saat dirumah. Dikarenakan orang tua yang kurang intensif memberikan dukungan dan perhatian bagi konseli sehingga konseli tidak memiliki keinginan serta tanggung jawab untuk belajar, karena konseli</p> |

| | | |
|---|--|--|
| | | <p>merasa bahwa dirinya sudah tidak diperhatikan lagi oleh orang tua. Jadi setiap belajar konseli langsung merasakan kebosanan karena orang tua tidak lagi mendampingi untuk belajar.</p> |
| 3 | <p>Prognosis (tahap menentukan jenis bantuan yang akan digunakan untuk memecahkan masalah konseli)</p> | <p>Pada tahap ini peneliti menetapkan jenis bantuan atau terapi kepada konseli yaitu terapi behavior melalui teknik penguatan positif dan token ekonomi untuk mengatasi masalah konseli.</p> |
| 4 | <p><i>Treatment</i>/terapi (proses implementasi bantuan yang ditentukan dalam prognosis)</p> | <p>Tahap pemberian <i>treatment</i> atau terapi dengan teknik token ekonomi yang beserta dengan <i>reinforcement</i> positif dalam pelaksanaannya. Berikut langkah penerapan terapi yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peneliti menjalin hubungan |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>dengan konseli</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Melakukan kolaborasi dengan informan 3) Menentukan target dan pemberian motivasi 4) Pertemuan keempat-ketujuh sebagai fokus konseling pemberian token ekonomi dan reinforcement positif 5) Pertemuan kedelapan evaluasi target secara keseluruhan |
| 5 | Evaluasi (untuk mengetahui perubahan yang ditunjukkan konseli setelah proses konseling berakhir) | <p>Pada tahap ini, konselor melakukan evaluasi/follow up dengan mewawancarai konseli dan informan terdekat mengenai perubahan yang terjadi setelah diberikan treatment.</p> <p>Konseli yang awalnya</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | tidak pernah mengerjakan pr dan lebih mementingkan waktu bermainnya dan sering menunda belajarnya. Namun setelah diberikan terapi konseli mulai ada sedikit perubahan dan mulai mendengarkan perkataan orang lain. |
|--|--|--|

Berdasarkan tabel diatas sebagai perbandingan antara data teori dengan data dilapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar rendah saat dirumah pada seorang anak di gresik disebabkan karena orang tua yang kurang intensif dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada konseli. Dengan penyebab itu membuat konseli mulai tidak memiliki keinginan dan tanggung jawab dalam dirinya untuk belajar. Sehingga setiap belajar konseli mudah bosan dan enggan untuk belajar baik itu belajar secara akademik maupun non-akademik.

Oleh karena itu, konselor memberikan terapi behavior dengan teknik reinforcement positif dan token ekonomi agar konseli dapat mengelola dan meningkatkan motivasi belajarnya. Terapi behavior dengan teknik reinforcement positif dan token ekonomi cukup efektif diterapkan pada konseli, meskipun masih ada beberapa target yang belum berjalan dengan baik. Misalnya konseli dapat mengurangi waktu bermain dan membiasakan mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari, konseli

juga berusaha untuk berangkat awal waktu dan setiap pelajaran berlangsung konseli berusaha untuk fokus dengan sungguh-sungguh. Konseli mulai antusias dan beradaptasi dengan kebiasaan barunya untuk meningkatkan motivasi dalam belajar.

Tabel 4. 7 Hasil perbandingan sebelum dan sesudah proses konseling

| No | Kondisi konseli | Sebelum konseling | | | Setelah konseling | | |
|----|--|-------------------|---|---|-------------------|---|---|
| | | A | B | C | A | B | C |
| 1 | Berangkat sekolah/mengaji tepat waktu | | | √ | | √ | |
| 2 | mengerjakan pekerjaan rumah (PR) | | | √ | | √ | |
| 3 | Tidak bisa berkonsentrasi dan fokus karena sibuk bermain dengan mainan | √ | | | | √ | |
| 4 | Kurangnya keingintahuan dalam belajar dengan tidak pernah bertanya ketika tidak mengetahui hal-hal yang belum dimengerti | √ | | | | √ | |
| 5 | Sering menunda waktu untuk belajar | √ | | | | | √ |

Keterangan :

A : Sering

B : Kadang-kadang

C : Tidak pernah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa proses terapi ini berhasil, dan dapat dikatakan membawa perubahan yang cukup positif dalam mengatasi motivasi belajar rendah konseli. Karena konseli yang sebelumnya tidak memiliki motivasi keinginan dan tanggung jawab untuk belajar dapat mengalami perubahan setelah proses terapi. Konseli yang awalnya tidak mau belajar apalagi mengerjakan tugas, tidak pernah berangkat sekolah awal waktu, *step by step* perilaku konseli itu mengalami perubahan dan berkembang ke arah yang lebih baik. Sekarang konseli tersebut bisa meminimalisir waktu bermainnya, sehingga konseli mempunyai waktu yang cukup untuk belajar dengan giat.

2. Prespektif islam

Dalam penelitian yang dilakukan, konselor melaksanakan proses terapi behavior dengan teknik penguatan positif dan teknik token ekonomi untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar saat dirumah pada anak. Metode token ekonomi di sisi lain, menggunakan banyak token. Token ini diberikan kepada konseli dalam bentuk penghargaan untuk ditukarkan dengan *item* (barang) berharga lainnya. Proses pemberian hadiah/*reward* kepada konseli mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. seperti

yang diterangkan dalam firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الذُّبَيْنِ يَنْفَسُقُونَ أَمْوَا لَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَا تَلَّ اللَّهُ حَبَّةَ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatkan gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui.⁸⁰” (QS. Al-Baqarah: 261).

Sebuah penghargaan tidak selalu harus berupa materi, namun juga bisa berupa non materi seperti yang dilakukan peneliti dalam teknik reinforcement positif. Apresiasi positif dapat membangkitkan semangat anak yang telah berbuat baik. Karena secara naluriah melakukan hal-hal baik selalu menginginkan sesuatu sebagai balasannya.⁸¹ Oleh karena itu, melalui Al-Qur'an, Allah juga memberi imbalan kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam firmannya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

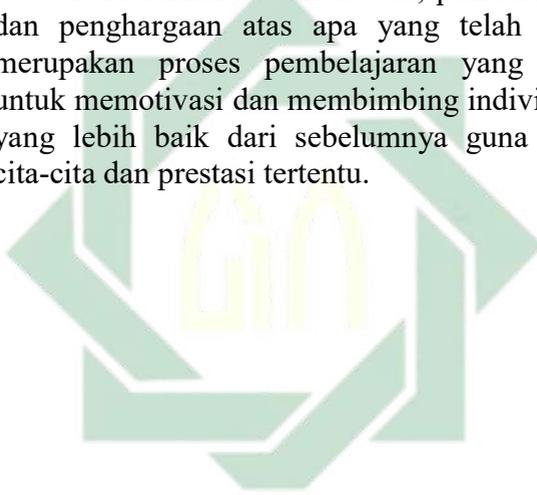
⁸⁰ Al-Qur'an, Al-Baqarah: 261.

⁸¹ Ahmad Suhaimi. "Hakikat Reward and Punishment Dalam Pendidikan Islam." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: (Indo-Islamika 2014. Vol. 4, No. 2). Hal. 158.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”⁸²(QS. Al-Zalzalah:7-8).

Berdasarkan uraian di atas, pemberian hadiah dan penghargaan atas apa yang telah dilakukan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi dan membimbing individu kearah yang lebih baik dari sebelumnya guna mencapai cita-cita dan prestasi tertentu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸² Al-Qur'an, Al-Zalzalah: 7-8.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan secara singkat, sebagai berikut:

1. Proses penerapan terapi behavior melalui teknik *reinforcement* positif dan token ekonomi dilakukan melalui 5 tahapan dalam proses konseling, yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi (*follow up*). Dalam pelaksanaan konseling, konselor menggunakan terapi behavior teknik *reinforcement* positif dengan memberikan penguatan secara verbal (pujian) dan non-verbal (gestural seperti senyuman dan acungan jempol). Kemudian teknik token ekonomi menggunakan stiker bintang sebagai alat penukar reward. Hadiah yang digunakan yaitu makanan ringan (permen kapas, susu, sosis, oreo coklat) topeng reog dan tiket jalan-jalan ke pantai dan kebun binatang.

Teknik *reinforcement* dan token ekonomi untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli. Adapun proses pelaksanaannya adalah: pertama, menjalin hubungan dengan konseli. Kedua, melakukan kolaborasi dengan informan. Ketiga, menentukan target perilaku dan pemberian motivasi. Pertemuan keempat sampai ketujuh, fokus konseling pemberian teknik *reinforcement* positif dan token ekonomi. Kedelapan, evaluasi target secara keseluruhan.

2. Hasil akhir penerapan terapi behavior melalui *reinforcement* positif dan token ekonomi mampu memberi dampak perubahan positif terhadap

motivasi belajar rendah yang dialami konseli. Perubahan yang dilakukan konseli membutuhkan waktu yang lama, dengan *step by step* dalam membiasakan diri untuk terus semangat dalam belajar. Hal ini diketahui peneliti setelah melakukan perbandingan data dan evaluasi kepada konseli dan informan lainnya. Selain sudah jarang menunda-nunda waktu belajar, konseli menjadi seseorang yang antusias dan lebih mementingkan belajar daripada bermain berlebih. Ketika mendapatkan tugas (pr) dari sekolah, konseli langsung mengerjakan meskipun masih meminta bantuan orang lain tidak secara mandiri. Datang sekolah jarang terlambat dan mengatur jadwal sehari-hari dengan baik.

B. Saran dan Rekomendasi

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini. Terdapat saran dan rekomendasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Konselor

Diharapkan konselor terus-menerus belajar tentang teori dan teknik konseling agar dapat meningkatkan lagi kemampuan dan wawasannya dalam melaksanakan proses konseling. Selain itu, diharapkan konselor dapat memperbanyak membaca buku dan referensi-referensi lainnya sehingga dapat memberikan motivasi sebanyak-banyaknya untuk setiap individu yang mengalami kesulitan.

2. Konseli

Diharapkan bagi konseli agar lebih mampu meningkatkan dan membiasakan diri untuk belajar dengan giat dan penuh motivasi. Diharapkan juga konseli bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat bisa meraih cita-cita yang diimpikan kemudian hari.

3. Orang tua

Diharapkan setiap orang tua untuk tetap memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Memberikan selalu kasih sayang dan perhatian dengan memberikan kabar setiap hari kepada anak apabila sedang jauh dari mereka. Agar anak tidak merasa cintanya kepada dirinya berkurang dan agar anak tetap termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan potensinya.

4. Pembaca

Pembaca penelitian ini diharapkan dapat terbantu jika mereka mengalami motivasi belajar yang rendah saat di rumah sama seperti yang dialami oleh konseli.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Keterbatasan Penelitian

Dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak memenuhi kriteria sempurna karena keterbatasan waktu dan masih adanya keterbatasan baik dari konselor maupun situasi dan kondisi peneliti pada saat penelitian. konseli adalah anak berusia 8 tahun dan konseli masih sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi jadwal pertemuan yang diadakan antara konseli dan peneliti. Dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat banyak keterbatasan, baik dari kata-kata penulisan maupun dari referensi yang digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin, Achmad.(2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Jakarta: CV. Abe Kreatifindo.
- Parnawi, Afi.(2012). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Suhaimi, Ahmad.(2014). *Hakikat Reward and Punishment Dalam Pendidikan Islam*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Indo-Islamika, 4(2).
- Leo Rinaldi, Ananta Rifqi. (2020). *Penggunaan Layanan Konseling Individu Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja Broken Home*. (Skripsi, Universitas Pancasakti Tegal).
- Haq Alang, Asrul.(2020). *Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)*. Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, vol. 7, no. 1.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan.(2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2021). *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Sosial: Format-format kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- T Erford, Bradley. (2016). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelaj.
- Cholil dan Sugeng Kurniawan. (2011). *Psikologi Pendidikan (Telaah Teoritik dan Praktik)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Kumalasari, Dyési. (2017). *Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa*

- Terisolir*. Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Dakwah Islam, vol. 14. No. 1.
- Purwanto, Edi. (2012). *Modifikasi Perilaku (Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Endang Titik. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Ulya, Fiya Ma'arifa. (2016). *Studi Kasus Motivasi Belajar Rendah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <https://id.scrib.com/dokument/369432229/makalah-motivasi-rendah> diakses pada 25 Desember 2021.
- Komalasari, Gantina.Dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Astawa, Ida Bagus Made dan I Gede Ade Putra Adnyana. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dayana, Indri & Juliaster Marbun. (2018). *Motivasi Kehidupan (menjalani proses kehidupan untuk kualitas hidup yang lebih baik)*. Guepedia Publisher.
- Agustina, IyaUmi.(2018). *Pengaruh Teknik Token Ekonomi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Kelas Isti'dad (Persiapan) Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya*. (Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya).
- Hasan, Iqbal. (2007). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Media Grafika.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Subagyo, Joko.(2004). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia.*Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Khotimah, Khusnul dan Abd Syakur. (2014).*Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Untuk Menangani Adiksi Merokok Pelajar SD*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 4, No 1..
- Moleong, Lexy J. (2002).*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman dkk. (2019).*Psikologi Konseling*.Jakarta: Kencana.
- Selawati, Nadya. (2019).*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 1 Bandar Lampung*. (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung).
- Fatwikiningsih, Nur. (2020).*Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Indryaningsih, Putu, Ni Luh dkk. (2014). *Penerapan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII B4 SMP Negeri 4 Singaraja*. E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol 2, No 1.
- Ambarwati, Putri Ayu. (2019).*Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Peinforcement Positif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang AnakBroken Home Di Desa Semambung Sidoarjo*. (Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya).
- Triastuti, Rahma,dkk. (2019).*Upaya Meningkatkan Self Confidence Melalui Metode Token Economy Pada*

- Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Kumara Cendekia, Vol 7. No 3.
- Isnawati, Rusila. (2019). *Cara Kreatif dalam Proses Belajar*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Rukin. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jaka Media Publishing, 2021 Sarina dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Rohmaniar, Sholehatur dan Hetty Krisnani. *Penggunaan Metode Token Economy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Penyandang Tunanetra Demi Meraih Prestasi*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol 1, No 1.
- Gunarsa, Singgih D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Simamora, Siti Suharni. Dkk. (2020). *Kumlan Kata Motivasi dan Kata Bijak*. Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Nurjan, Syarifan. (2015). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: CV. Wade Group.
- Trygu. (2020). *Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa Dalam Belajar Matematika*. Gunungsitoli : Guepedia.
- Umrati & Hengki Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.